

**Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan  
Diri Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas  
Mulya Jaya**



**Oleh :**

**Astya Dhia Zhafira**

**1125151438**

**Psikologi**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh**

**Gelar Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Wanita Tuna  
Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya

Nama Mahasiswa : Astya Dhia Zhafira

NIM : 1125151438

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : ..... 15 AGUSTUS 2019 .....

Pembimbing I



**Fitri Lestari Issom, M.Si**

NIP. 198005212008012008

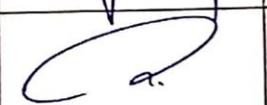
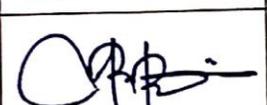
Pembimbing II



**Dr. Herwanto, M.Si**

NIP. 196607161992031004

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		27/8 - 2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		20/8 - 2019
Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd (Ketua Penguji)***		20/8 - 2019
Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D (Anggota)****		21/8 - 2019
Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi (Anggota)		20 Agustus 2019

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Astya Dhia Zhafira  
NIM : 1125151438  
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 20 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



**Astya Dhia Zhafira**

NIM. 1125151438

*“Allah does not burden a soul beyond that it can bear” – QS. Al-Baqarah : 286*

*“The stupid neither forgive nor forget:*

*The naive forgive and forget;*

*The wise forgive but do not forget”*

- Thomas Azasz

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :**

Papa, Alm. Ir. Anggun Seto who *always support every decision that I made, who always believe in me more than I believe my self.*

Mama, Ir. Titrayanti, *supermom, strong woman, that I admire.*

*My beloved siblings, Raihan Fakhrin Anggana, S. E. dan Aleesha Athaya Dzikra.*

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astya Dhia Zhafira  
NIM : 1125151438  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Agustus 2019

Yang menyatakan



**Astya Dhia Zhafira**

**ASTYA DHIA ZHAFIRA**

**PENGARUH PEMAAFAN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP  
PENERIMAAN DIRI WANITA TUNA SUSILA DI BALAI REHABILITASI  
SOSIAL WATUNAS MULYA JAYA**

**SKRIPSI**

Jakarta :

Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, terdapat 60 responden yaitu wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya dengan menggunakan teknik *saturated sampling*. Peneliti menggunakan instrumen *Berger's Self Acceptance* untuk penerimaan diri yang dikembangkan oleh Emanuel M. Berger (1952), *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) untuk pemaafan yang dikembangkan oleh McCullough, Root, dan Cohen (2006), dan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) untuk dukungan sosial yang dikembangkan oleh Cohen dan Hoberman (1983). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi olah data SPSS 22 dengan analisis statistik untuk uji hipotesis adalah dengan analisis regresi ganda karena terdapat dua variabel prediktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $F = 184,284$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Variabel pemaafan dan dukungan sosial menyumbangkan 86,6% terhadap penerimaan diri. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pemaafan dan dukungan sosial, maka semakin tinggi penerimaan diri wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Pemaafan, Dukungan Sosial.

**ASTYA DHIA ZHAFIRA**

**THE EFFECT OF FORGIVENESS AND SOCIAL SUPPORT ON SELF-ACCEPTANCE OF THE SEXUAL WORKERS IN BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS MULYA JAYA**

**FINAL PROJECT**

Jakarta :

Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

**ABSTRACT**

*This research was done to find out the effect of forgiveness and social support on self-acceptance of the sexual workers in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Quantitative method was used in this research. In this research there were 60 respondents, which were the sexual workers who were in a rehabilitation program in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya using the saturated technique sampling. The researcher was using Berger's Self Acceptance instrument for self acceptance, which was developed by Emanuel M. Berger (1952), Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) for forgiveness, which was developed by McCullough, Root, and Cohen (2006), and Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) for social support, which was developed by Cohen and Hoberman (1983). The data processing application and using statistic analysis for hypothesis testing is by multiple regression analysis since there were two predictor variables.*

*The result of the research showed that  $F = 164,284$ ;  $p = 0,000 < 0,005$ . Thus its shows that there was an effect of forgiveness and social support on self acceptance of the sexual workers in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. The forgiveness and social support variables contributed as big as 86,6% for self acceptance. This shows that the higher the forgiveness and the social support is, the higher the self acceptance of the sexual workers who were in a rehabilitation program in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.*

*Keywords : self-acceptance, forgiveness, social support.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial Terhadap Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana psikologi di Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan pengalaman, ilmu, dan juga pengetahuan. Pengalaman yang luar biasa peneliti rasakan karena tidak setiap saat dan tidak dibanyak tempat peneliti bisa melihat, merasakan, dan mempelajari pengalaman ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyusunnya. Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan dalam mengerjakan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti bermaksud menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Lussy Dwiutami, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Fitri Lestari Issom, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Bu sudah selalu yakin atas kemampuan saya.

5. Bapak Dr. Herwanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2. Terimakasih Bapak sudah memberikan dukungan dan nasihat yang membangun.
6. Ibu Mauna, M.Psi yang banyak membantu peneliti dalam persiapan sebelum benar-benar memulai pengerjaan skripsi dan sudah mau mendengarkan cerita pribadi peneliti. Terimakasih Bu sudah mengingatkan saya untuk tidak melupakan kebahagiaan untuk diri saya sendiri.
7. Seluruh dosen Fakultas Pendidikan Psikologi yang sudah mengajarkan berbagai ilmu psikologi, pengalaman, dan nasihatnya selama peneliti kuliah.
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Pendidikan Psikologi yang selalu memberikan pengarahan dengan baik terkait administrasi selama peneliti kuliah.
9. Ibu Juena BR. Sitepu selaku Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh jajaran karyawan Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yang ikut membantu selama proses penelitian.
11. Teman-teman penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yang sudah mau meluangkan waktunya dan membantu menjadi responden penelitian.
12. Orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti, Alm. Ir. Anggun Seto dan Ir. Titrayanti. Semoga peneliti kelak dapat menjadi anak yang bisa selalu dibanggakan.
13. Kakak dan adik peneliti, Raihan Fakhri Anggana, S.E. dan Aleesha Athaya Dzakra yang selalu mendoakan, mendukung, dan menemani hari-hari peneliti.
14. Sahabat peneliti yang selama 8 tahun tidak pernah berhenti *chat* dan telpon selalu lebih dari 6 jam Samitha Ayuriescha, dimana jarak Surabaya-Jakarta tidak menjadi hambatan untuk menjadi sahabat yang totalitas memainkan perannya menjadi *support system*.
15. Sahabat-sahabat, Karina, Antania, Shafira, dan Alimah serta teman-teman SG yang telah menemani baik suka dan duka. Terimakasih sudah selalu menjadi pendengar dan selalu ada di sisi peneliti.

16. Akmal, Mutia, Yohana, Rivaldi, Ananda, juga Maria yang sudah menemani dan berbagi cerita bersama dengan peneliti.
17. Sahabat-sahabat Squad Tenaga yang menemani dari awal kuliah, Farhatul, Shabira, Savira, Rina, Hashinta, dan Yomin. Terimakasih sudah mendengarkan segala keluh, kesah, rusuh, dan ketawa ku yang durasinya panjang.
18. Kakak, Abang, dan Adik di BPM FPPsi periode 2017/2018 dan periode 2018/2019 yang sudah menjadi wadah pelarian paling bermanfaat dari duka peneliti. Terimakasih telah menjadi wadah dalam mengembangkan potensi, kesabaran, kedisiplinan, dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Senang dapat mengenal dan bekerja sama dengan kalian.
19. Teman-teman *strong* dan suka menginap yang menemani di saat-saat penuh api di semester itu hingga saat ini, Hana, Hapsyah, Assyifa.
20. Teman-teman kelas D 2015 yang telah berjuang bersama dalam keseharian kuliah. Tidak lupa WCC yang sudah berpusing ria bersama menyelesaikan segala tugas kuliah bersama-sama.
21. Teman-teman yang menambahkan manis dalam kehidupan kuliah ini, Firda, Fadel dan Nandi.
22. Teman-teman komplek peneliti Tita dan Ani yang selalu tidak ada habisnya membahas film marvel bersama. Juga teman-teman Karang Taruna RW 14 dan remaja masjid.

Dengan demikian, peneliti sangat menerima kritik dan saran yang membangun sehingga bermanfaat bagi peneliti kedepannya.

Jakarta, Agustus 2019

Peneliti,

Astya Dhia Zhafira

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Penerimaan Diri .....	10
2.1.1 Definisi Penerimaan Diri.....	10
2.1.2 Aspek Penerimaan Diri .....	12
2.1.3 Faktor Penerimaan Diri.....	14
2.1.4 Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	17
2.1.5 Pengukuran Penerimaan Diri .....	18
2.2 Pemaafan .....	18
2.2.1 Definisi Pemaafan .....	18
2.2.2 Aspek Pemaafan.....	20
2.2.3 Faktor Pemaafan.....	21
2.2.4 Pengukuran Pemaafan .....	24
2.3 Dukungan Sosial .....	24
2.3.1 Definisi Dukungan Sosial .....	24
2.3.2 Aspek Dukungan Sosial .....	26
2.3.3 Fungsi Dukungan Sosial .....	27
2.3.4 Pengukuran Dukungan Sosial .....	28
1.4 Wanita Tuna Susila .....	29
2.4.1 Definisi Wanita Tuna Susila .....	29

1.5 Hubungan Pemaafan dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Wanita Tuna Susila.....	29
1.6 Kerangka Konseptual .....	32
1.7 Hipotesis.....	34
1.8 Hasil Penelitian yang Relevan .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	36
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	37
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel Penelitian.....	38
3.2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
3.3 Populasi dan Sampel .....	40
3.3.1 Populasi .....	40
3.3.2 Sampel.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Pembuat dan Asal Instrumen .....	42
3.4.2 Tujuan Instrumen .....	48
3.4.3 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
3.4.4 Penerjemahan Instrumen.....	60
3.5 Analisis Data .....	60
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	60
3.5.2 Uji Analisis Regresi Ganda.....	61
3.5.3 Uji Hipotesis .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
4.1 Gambaran Responden .....	65
4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	65
4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah .....	67
4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan .....	68
4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	69
4.2 Prosedur Penelitian.....	70
4.2.1 Persiapan Penelitian .....	70
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	73
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	74
4.3.1 Data Deskriptif Penerimaan Diri.....	74
4.3.2 Data Deskriptif Pemaafan .....	76
4.3.3 Data Deskriptif Dukungan Sosial .....	78
4.3.4 Uji Normalitas .....	76
4.3.5 Uji Linearitas.....	80
4.3.6 Uji Multikolinearitas .....	81
4.3.7 Uji Autokorelasi.....	82
4.3.8 Uji Analisis Regresi Ganda Hipotesis Penelitian.....	82
4.4 Pembahasan.....	83
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan .....	90

5.2 Implikasi.....	90
5.3 Saran.....	91
5.3.1 Wanita Tuna Susila (Penerima Manfaat) .....	91
5.3.2 Keluarga Wanita Tuna Susila (Penerima Manfaat) .....	91
5.3.3 Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.....	91
5.3.4 Penelitian Selanjutnya.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Norma Skor Instrumen Penerimaan Diri.....	43
<b>Tabel 3.2</b> Kisi-Kisi Instrumen Penerimaan Diri.....	43
<b>Tabel 3.3</b> Norma Skor Instrumen Pemaafan .....	45
<b>Tabel 3.4</b> Kisi-Kisi Instrumen Pemaafan .....	46
<b>Tabel 3.5</b> Norma Skor Instrumen Dukungan Sosial.....	47
<b>Tabel 3.6</b> Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial.....	47
<b>Tabel 3.7</b> Kaidah Reliabilitas Guilford .....	50
<b>Tabel 3.8</b> Hasil Uji Validitas <i>Item</i> Penerimaan Diri .....	52
<b>Tabel 3.9</b> Kisi-Kisi Final Instrumen Penerimaan Diri .....	54
<b>Tabel 3.10</b> Hasil Uji Validitas <i>Item</i> Pemaafan .....	57
<b>Tabel 3.11</b> Kisi-Kisi Final Instrumen Pemaafan .....	57
<b>Tabel 3.12</b> Hasil Uji Validitas <i>Item</i> Dukungan Sosial .....	59
<b>Tabel 3.13</b> Kisi-Kisi Final Instrumen Dukungan Sosial .....	59
<b>Tabel 4.1</b> Gambaran Responden Berdasarkan Usia .....	65
<b>Tabel 4.2</b> Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah.....	67
<b>Tabel 4.3</b> Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	68
<b>Tabel 4.4</b> Gambaran Responden Pendidikan Terakhir.....	69
<b>Tabel 4.5</b> Data Deskriptif Penerimaan Diri .....	74
<b>Tabel 4.6</b> Kategorisasi Skor Penerimaan Diri .....	76
<b>Tabel 4.7</b> Data Deskriptif Pemaafan .....	76
<b>Tabel 4.8</b> Kategorisasi Skor Pemaafan.....	78
<b>Tabel 4.9</b> Data Deskriptif Dukungan Sosial .....	78
<b>Tabel 4.10</b> Kategorisasi Skor Dukungan Sosial .....	80
<b>Tabel 4.11</b> Hasil Uji Normalitas.....	80
<b>Tabel 4.12</b> Hasil Uji Linearitas .....	81
<b>Tabel 4.13</b> Hasil Uji Multikolinearitas.....	82
<b>Tabel 4.14</b> Hasil Uji Autokorelasi.....	83
<b>Tabel 4.15</b> Hasil Uji Analisis Regresi Ganda.....	83
<b>Tabel 4.16</b> Data <i>Output</i> SPSS untuk Perhitungan Sumbangan Efektif .....	84

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	66
<b>Gambar 4.2</b> Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah .....	68
<b>Gambar 4.3</b> Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan .....	69
<b>Gambar 4.4</b> Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	70
<b>Gambar 4.5</b> Data Deskriptif Penerimaan Diri .....	75
<b>Gambar 4.6</b> Data Deskriptif Pemaafan.....	77
<b>Gambar 4.7</b> Data Deskriptif Dukungan Sosial .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kuesioner .....	96
<b>Lampiran 2</b> Analisis Data Uji Coba SPSS .....	106
<b>Lampiran 3</b> Surat Ijin Pengambilan Data dari Universitas.....	110
<b>Lampiran 4</b> Surat Keterangan dari Balai Rehabilitasi Untuk Pengambilan Data .....	111
<b>Lampiran 6</b> Analisis Data Statistik Penelitian SPSS.....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Praktik prostitusi bukanlah hal yang baru saja terjadi belakangan ini, tetapi sudah cukup lama berlangsung di Indonesia. Fenomena ini merupakan masalah sosial yang selalu menarik dan tidak ada habisnya untuk didiskusikan. Fenomena ini sangat sensitif karena berkaitan dengan moral, norma, etika, hingga agama.

Terdapat banyak tindakan pemerintah dalam menangani fenomena prostitusi ini. Diantaranya adalah penutupan lokalisasi yang belakangan sangat marak pemberitaannya. Kementerian Sosial mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Bahkan 40 ribu wanita tuna susila yang memenuhi lokalisasi tersebut. Pemerintah telah menutup 122 dari 168 lokalisasi yang tersebar di Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara dari tahun 2013 (cnnindonesia.com, 2019).

Selanjutnya, berdasarkan data dari portal *online* yang dikelola sendiri oleh Kementerian Sosial, hingga tahun 2017 terdapat 118 lokalisasi yang sudah berhasil ditutup dari 168 lokalisasi prostitusi dengan merehabilitasi dan memulangkan 20.000 lebih penghuni lokalisasi tersebut. Sehingga tersisa 41 lokalisasi yang belum ditutup. Disebutkan bahwa tantangan terberat dalam merehabilitasi para wanita tuna susila ini adalah ketika memulangkan mereka ke daerah asal dengan tidak ada penghasilan dan mata pencaharian yang dikhawatirkan akan membuat mereka kembali ke pekerjaan lamanya. Jadi, Program Reintegrasi Sosial diperlukan untuk memberikan keterampilan dan modal usaha yang dapat digunakan ketika kembali ke daerah masing-masing (kemosos.go.id, 2019).

Salah satu bentuk nyata usaha pemerintah khususnya Kementerian Sosial dalam membantu para wanita tuna susila adalah dengan adanya balai rehabilitasi sebagai tempat tinggal sementara para wanita tuna susila yang nantinya akan disebut dengan istilah PM (Penerima Manfaat). Salah satu balai rehabilitasi naungan Kementerian Sosial adalah Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya adalah balai rehabilitasi rujukan nasional yang berlokasi di Komplek Departemen Sosial RI, jalan Tat Twam Asi nomor 47 RT 08 RW 02, Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Para penerima manfaat yang berada di balai rehabilitasi adalah wanita tuna susila hasil razia dari Dinas Sosial, Satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian dan instansi terkait lainnya serta rujukan secara mandiri. Sebelum masuk ke balai rehabilitasi dan ditetapkan menjadi PM, para wanita tuna susila akan dilakukan pendataan untuk menentukan lamanya program rehabilitasi yang akan diterima.

Persyaratan wanita tuna susila yang menjadi PM di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya adalah penyandang masalah tuna susila; berusia 15 sampai dengan 58 tahun; sehat jasmani dan rohani atau tidak sakit ingatan; tidak dalam keadaan hamil dan tidak menyusui; tidak mengidap penyakit berat dan menular; wajib tinggal di asrama dengan mematuhi tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang berlaku; serta wajib mengiktui bimbingan mental, fisik, dan keterampilan.

Kurun waktu PM menerima rehabilitasi terdapat tiga macam tergantung pada hasil rapat para karyawan balai rehabilitasi berdasarkan data yang sudah di dapat sebelumnya. Untuk yang diputuskan tidak memenuhi syarat akan direhabilitasi selama dua minggu, dibolehkan untuk pulang dengan dijemput oleh keluarga, dan tidak mendapatkan bantuan sosial. Kemudian untuk PM yang memenuhi syarat dan masa menjadi wanita tuna susila kurang lebih baru tiga bulan, maka akan dilakukan rehabilitasi selama dua bulan, diantarkan pulang, dan tidak mendapatkan bantuan sosial. Lalu untuk PM yang sudah lebih dari tiga bulan menjadi wanita tuna susila, maka akan dilakukan rehabilitasi selama empat bulan dan diberikan tunjangan bantuan sosial sebesar Rp. 5.000.000,-.

Terdapat beberapa program yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya kepada PM, yaitu bimbingan mental dan fisik, sosial, serta keterampilan. Bimbingan fisik dan mental terdiri dari olah raga jasmani, PBB, dan bimbingan kerohanian. Bimbingan sosial terdiri dari penyuluhan sosial, terapi kelompok, *group session*, dan konseling. Untuk bimbingan keterampilan terdiri dari bordir, menjahit manual, menjahit *high speed*, olahan pangan kuliner, tata rias pengantin, tata rias rambut dan kecantikan. Kemudian ada juga bimbingan lanjut yang dilaksanakan setelah program di balai rehabilitasi telah selesai. Bimbingan lanjut terdiri dari bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bantuan pengembangan usaha, dan bimbingan pemantapan usaha. Tujuan dari program-program ini adalah untuk memulihkan kondisi fisik, mental, psikis, sosial, sikap, dan perilaku wanita tuna susila agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat.

Dalam proses rehabilitasi, terdapat kunjungan keluarga dua kali dalam sepekan, yaitu setiap hari senin dan kamis. Di awal program pun PM tidak diperbolehkan mengenakan telepon genggamnya. Hal ini dilakukan supaya PM diharapkan dapat lebih fokus dalam melaksanakan rangkaian program yang diberikan. Kondisi PM di awal kedatangan sangat sulit untuk diajak melakukan kegiatan. Tidak jarang petugas menghampiri sampai ke dalam kamar asrama untuk mengajak PM melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan.

Dalam wawancara dan observasi langsung penulis, salah satu hal yang ditekankan dari awal oleh psikolog yang bertugas yaitu tentang penerimaan diri. Beliau mengatakan bahwa materi bimbingan psikologi di kelas yang rutin diberikan adalah penerimaan diri dan tayangan-tayangan untuk meningkatkan motivasi. Rutinnya diberikan bimbingan terkait penerimaan diri ini dikarenakan oleh para PM yang biasanya melakukan penolakan terhadap keadaan dirinya. Penolakan ini dimana ia tidak merasa dan mengakui bahwa ia telah melakukan pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Selain itu mereka merasa takut keluarga, teman, dan lingkungan tidak lagi menerima mereka atau memandang mereka sebelah mata.

Selanjutnya, beliau juga menjelaskan bahwa pola dari PM yang datang adalah adanya penolakan-penolakan. Terlihat dengan adanya perasaan tidak mau menerima kenyataan, munculnya amarah dan tidak jarang ada yang mengamuk, merusak benda, menyalahkan orang lain, menyalahkan diri sendiri, berusaha untuk kabur, dan bahkan melukai dirinya sendiri.

Shereer (dalam, Cronbach 1963) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus mengembangkan diri.. Penerimaan diri adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri (Chaplin, 2005). Selanjutnya, penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1991).

Kemudian, Shereer mengungkapkan aspek-aspek penerimaan diri yang sedikit dimodifikasi oleh Berger (Denmark, 1973). Aspek-aspek tersebut yaitu, mengandalkan standar nilai internal sebagai panduan hidupnya, memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimiliki, bertanggung jawab akan perilakunya, menerima pujian atau kritikan secara objektif, tidak menyangkal kemampuan atau kualitas dalam dirinya, menganggap dirinya berada diposisi yang sama dengan orang lain, tidak mengharapkan dirinya ditolak oleh orang lain, dan tidak malu atau canggung.

Latar belakang PM yang beragam menunjukkan adanya alasan-alasan yang akhirnya membuat mereka melakukan pekerjaan menjadi wanita tuna susila. Terdapat beberapa PM yang berkeinginan untuk berhenti, namun kondisi keluarga yang tidak mendukung untuk membantu mencari nafkah. Ada juga yang suami atau keluarganya sendiri yang memaksanya untuk bekerja menjadi wanita tuna susila.

Kemudian, dapat dilihat dari respon-respon yang diberikan PM ketika menceritakan kisahnya menjadi wanita tuna susila yakni munculnya rasa marah, menyalahkan dirinya yang tidak mampu melakukan pekerjaan lain, menyalahkan keadaan, dan menyalahkan orang lain atau lingkungannya. Tidak jarang pula mereka menceritakan rasa dendamnya kepada orang-orang yang membuatnya menekuni pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Dengan demikian dapat dilihat bahwa PM memiliki stres emosional dalam dirinya. Sedangkan salah satu faktor penerimaan diri adalah dengan tidak adanya stres emosional yang berat akan membantu individu dalam bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia (Hurlock, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa PM membutuhkan faktor lain yang dapat membantunya untuk menerima dirinya. Faktor lain tersebut bisa saja berupa pemaafan akan dirinya, orang lain, peristiwa yang telah terjadi serta akibatnya.

Pemaafan sendiri merupakan transformasi motivasi yang mendorong orang untuk menghambat hubungan yang merusak dan untuk bersikap konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Pemaafan dapat diartikan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif (Thompson, et al., 2005).

Berdasarkan penelitian pengaruh terapi pemaafan dalam meningkatkan penerimaan diri penderita kanker payudara dengan subjek berjumlah enam orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya terapi pemaafan terdapat perubahan pada penerimaan diri penderita kanker payudara ke arah yang lebih positif (Subandi, 2010).

Kemudian, berdasarkan penelitian terapi pemaafan La-Tahzan dalam meningkatkan penerimaan diri istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan subjek sejumlah tiga orang. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, menunjukkan adanya perubahan pada penerimaan diri subjek ke arah yang lebih baik meskipun tidak signifikan. Ini terlihat dari hasil data kuantitatif yang perubahannya tidak ekstrim. Namun, perubahan-perubahan yang ada pada masing-masing subjek tidak boleh diabaikan (Khoiryasdien & Soeparno, 2015).

Mengingat dalam aspek penerimaan diri terdapat aspek berupa tidak mengharapkan orang lain untuk menolak dirinya dan menganggap diri setara dengan orang lain. Selain itu, salah satu faktor penerimaan diri menyebutkan ketiadaan rintangan dari lingkungan yang menjelaskan bahwa apabila hambatan yang ada di lingkungan dihilangkan dengan adanya dorongan dari orang tua, guru, teman, atau pimpinan, maka individu tersebut dapat mencapai kesuksesannya meraih harapan realistiknya (Hurlock, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan dukungan dari orang lain dalam proses penerimaan dirinya. Ditambah dengan pengakuan beberapa PM ketika diwawancara mengatakan bahwa hal yang mereka takutkan ketika keluar dari balai rehabilitasi adalah pandangan orang-orang kepada dirinya. Kemudian untuk PM yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, mempunyai ketakutan tidak diterima oleh keluarga dan kebingungan saat harus menjelaskan kepada anak mereka dikemudian hari. Terlebih bila dilihat juga terdapat beberapa PM yang menjelaskan bahwa suami, keluarga, atau kerabatnya yang membuatnya terjerumus untuk bekerja sebagai wanita tuna susila.

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu kepada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013).

Kemudian Sarafino (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain atau mendapat dukungan (*received support*), namun juga merupakan perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia bila diperlukan atau disebut sebagai dukungan yang dirasakan (*percieved support*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Sanjiwani Gianyar, terkait dengan dukungan sosial dan penerimaan diri individu yang mengalami asma. Menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma (Utami, 2013).

Pada penelitian lainnya, berdasarkan penelitian di Surabaya terkait dukungan sosial dan penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya. Menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri (Sari, 2013).

Berdasarkan uraian, dapat dilihat bahwa para wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi cenderung mengeluh terkait rasa marahnya dan ketakutan akan tanggapan orang lain akan dirinya. Sedangkan dalam balai rehabilitasi diberikan materi-materi terkait penerimaan diri yang diharapkan dapat membantu mereka siap kembali ke keluarga masing-masing dan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti **“Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan yaitu : apakah ada pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- 1.6.1.1 Menjadi masukan dan pengembangan teori mengenai pemaafan, dukungan sosial, dan penerimaan diri.
- 1.6.1.2 Menambah sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu bidang psikologi.
- 1.6.1.3 Menjadi bahan acuan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Masyarakat**

Memberikan gambaran di masyarakat terkait bagaimana memerlakukan para wanita tuna susila dan mendukung mereka menjadi lebih menerima dirinya secara positif serta membantu mereka kembali berfungsi di masyarakat sesuai dengan norma dan aturan sosial yang ada.

### **1.6.2.2 Balai Rehabilitasi Watunas Mulya Jaya**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak balai rehabilitasi untuk lebih mengenal dan memahami terkait kondisi dari para penerima manfaat, sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi.

### **1.6.2.3 Pemerintahan Terkait**

Diharapkan pemerintah dapat terus mengembangkan program-program yang ada di balai rehabilitasi wanita tuna susila menjadi lebih mendalam serta efektif dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Program diharapkan tidak hanya terfokus kepada wanita tuna susila saja, tapi perlu diberikan pemahaman lebih lanjut kepada keluarga dan juga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penerimaan Diri**

##### **2.1.1 Definisi Penerimaan Diri**

Menurut penjelasan Dariyo (2007) penerimaan diri (*self-acceptance*) ialah suatu kemampuan seorang individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa dan evaluasi terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis dan juga secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis ditandai dengan kemampuan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kebaikan-kebaikan diri sendiri secara objektif. Sebaliknya, sikap penerimaan tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Kemudian, penerimaan diri diartikan sebagai sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri (Chaplin, 2005). Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1991). Johnson juga menjelaskan bahwa penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri (Johnson, 1993).

Disebutkan bahwa salah satu aspek penting dalam penerimaan diri adalah kemampuan dan kesediaan untuk membiarkan orang lain melihat diri sejati seseorang. Secara sadar menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kepura-puraan dan kekhawatiran bahwa orang lain menilai dirinya secara negatif (Carson & Langer, 2006).

Shereer (dalam, Cronbach 1963) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus mengembangkan diri.

Berger (1955) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri yang di modifikasi berdasarkan teori penerimaan diri Shereer, yakni mengandalkan standar dan nilai pribadi, memiliki keyakinan pada kapasitasnya menghadapi kehidupan, bertanggung jawab pada perilakunya, menerima kritik juga pujian secara objektif, menerima kemampuan serta keterbatasannya, memandang dirinya berarti sama seperti orang lain, tidak mengharapkan penolakan dari orang lain, tidak merasa dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak merasa malu atau canggung.

Sejalan dengan Berger, Denmark (1973) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan perilaku yang dipandu terutama oleh nilai internal dari pada tekanan dari luar, yakin akan kapasitasnya dalam menghadapi kehidupan, adanya perilaku bertanggung jawab, menerima secara objektif kritik, adanya rasa harga diri, tidak adanya atau rendahnya rasa malu.

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima keberadaan diri yang realistis ditandai dengan mampu memandang kelemahan dan kelebihan secara objektif. Adanya rasa puas akan diri sendiri terkait kualitas-kualitas, bakat, dan pengakuan

akan keterbatasan dirinya. Sadar akan karakteristik kepribadiannya dan kemauan hidup dengan keadaan tersebut. Selain itu, mampu dan bersedia untuk menunjukkan jati dirinya tanpa kepura-puraan dan kekhawatiran bahwa orang lain akan menilai dirinya secara negatif.

Pada penelitian ini, definisi penerimaan diri yang akan digunakan oleh peneliti adalah definisi penerimaan diri dari Shereer (dalam, Cronbach 1963) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus mengembangkan diri. Sehingga nantinya peneliti akan menggunakan aspek-aspek penerimaan diri Berger yang dimodifikasi dari aspek-aspek penerimaan diri Sheerer.

### **2.1.2 Aspek Penerimaan Diri**

Aspek-aspek penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan aspek dari Berger yang dimodifikasi dari penerimaan diri Sheerer (Berger, 1952). Orang yang menerima diri dapat dilihat dari aspek-aspek, sebagai berikut :

1. Memiliki standar nilai-nilai kehidupan diri sendiri yang tidak dipengaruhi lingkungan eksternal sebagai petunjuk perilakunya.

Individu yang menerima diri adalah individu yang mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada eksternal dalam berperilaku. Individu menjalankan hidupnya dengan memegang nilai-nilai dalam dirinya, bukan menggunakan tuntutan nilai-nilai dari luar dirinya.

2. Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan.

Individu yang menerima dirinya yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan ataupun menghadapi persoalan. Individu memiliki kepercayaan diri dan memusatkan perhatiannya pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilaku yang diperbuatnya.

Individu yang menerima dirinya bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Ia memiliki keberanian untuk menghadapi beragam resiko yang muncul dikarenakan oleh perbuatannya.

4. Menerima pujian atau kritikan dari orang lain secara objektif.

Individu yang menerima dirinya akan mau menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain secara objektif sehingga ia dapat membuat dirinya menjadi lebih baik.

5. Tidak mencoba menyangkal keterbatasan dan kelebihan dari kualitas diri sendiri tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Individu yang menerima diri tidak mencoba menyangkal atau mengelabui perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualitas baik yang ada dalam dirinya, akan tetapi dia menerima keadaan diri tanpa *self-condemnation* (pemangkiran).

6. Menganggap bahwa dirinya seseorang yang berharga dan setara dengan orang lain.

Individu yang menerima dirinya akan menganggap bahwa dirinya layak dan memiliki kesempatan yang sama seperti orang lain pada umumnya. Ia akan menganggap dirinya sebagai orang yang sederajat dengan orang lainnya.

7. Tidak mengharapkan orang lain untuk menolaknya, dalam kondisi apapun.

Individu yang menerima dirinya akan merasa dirinya sama seperti orang lainnya. Ia akan menganggap dirinya tidak berbeda dari orang lain. Ia juga tidak akan mengharapkan orang lain untuk menolaknya, meskipun terdapat beragam alasan untuk menolak dirinya.

8. Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal.

Individu yang dapat menerima dirinya akan merasa dirinya normal dalam bereaksi atau merespon sesuatu. Ia tidak akan menganggap dirinya aneh atau abnormal dalam berperilaku.

9. Tidak malu atau canggung (memiliki kesadaran diri).

Individu yang menerima dirinya akan mempunyai orientasi untuk keluar dari dirinya sehingga ia mampu menuntun langkahnya dalam bersosialisasi.

### **2.1.3 Faktor Penerimaan Diri**

Penerimaan adalah hal yang paling penting, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan dari luar atau dukungan sosial (Hurlock, 1991). Kemudian Hurlock (1974) menjelaskan faktor-faktor penting dalam menentukan seseorang menerima dirinya, yaitu :

1. *Self-Understanding* (Pemahaman Diri)

Pemahaman diri ini timbul karena adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Ditandai dengan keaslian, bukan kepura-puraan tapi kenyataan, bukan ilusi tapi kebenaran, bukan dusta tapi keterusterangan, dan bukan tipu daya. Individu yang mampu memahami dirinya sendiri tidak hanya bergantung pada kapasitas intelektualnya saja melainkan juga bergantung pada kesempatan untuk *self-*

*discovery*. Jadi, semakin individu memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2. *Realistic Expectations* (Harapan yang Realistis)

Harapan yang realistis timbul ketika individu menentukan sendiri harapannya sesuai dengan pemahaman akan kemampuannya, tanpa membiarkan orang lain untuk memengaruhinya. Hal ini terkait dengan *self-satisfaction* (kepuasan diri) yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

3. *Absence of Enviromental Obstacles* (Ketiadaan Rintang dari Lingkungan)

Ketidakmampuan individu dalam mencapai tujuannya yang realistis bisa datang dari lingkungan dimana seseorang tidak memiliki kontrol, seperti diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika ini terjadi, individu akan sulit untuk menerima dirinya. Namun, apabila hambatan ini dihilangkan dengan adanya dorongan dari orang tua, guru, teman, atau pimpinan kerja, maka individu tersebut dapat mencapai kesuksesannya meraih harapan realistisnya.

4. *Favorable Social Attitudes* (Sikap Sosial yang Baik)

Individu yang memiliki pengalaman sikap sosial yang menyenangkan diharapkan dapat menerima dirinya. Terdapat tiga kondisi utama yang mengarahkan pada evaluasi sosial yang menyenangkan, yaitu : pertama, ketiadaan prasangka terhadap seseorang atau anggota keluarganya; kedua, memiliki keterampilan sosial seperti yang dimiliki anggota kelompok lain; ketiga, kesediaan untuk menerima adat istiadat kelompok dalam berpakaian, berpenampilan, berbicara, dan berperilaku.

5. *Absence of Severe Emotional Stress* (Ketiadaan Stres Emosional yang Berat)

Stres emosional dapat menyebabkan gangguan pada keseimbangan fisik dan psikologis. Hal ini dapat menyebabkan individu berkerja kurang

efisien dan memengaruhi dalam bereaksi pada orang lain. Dengan tidak adanya stres emosional yang berat, akan membantu individu dalam bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6. *Preponderance of Successes* (Kesuksesan Besar)

Keberhasilan atau kesuksesan yang dialami oleh individu akan mengarahkannya pada *self-acceptance*. Sebaliknya, individu yang mengalami kegagalan akan mengarahkannya pada *self-rejection*.

7. *Identification with Well-Adjusted People* (Identifikasi Individu dengan Penyesuaian Diri yang Baik)

Individu yang mengidentifikasikan dirinya bersama orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, cenderung dapat mengembangkan sikap-sikap positif terhadap dirinya dan perilakunya akan mengarah pada penilaian diri dan penerimaan diri yang baik.

8. *Self-Perspective* (Perspektif Diri)

Individu akan dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar. Sehingga, usia dan tingkat pendidikan berperan penting dalam mengembangkan perspektif dirinya. Perspektif diri yang luas akan membantu individu memiliki pemahaman diri yang lebih baik.

9. *Good Childhood Training* (Pelatihan Masa Kecil yang Baik)

Penerimaan diri individu ditentukan dari penyesuaian hidup yang dilakukan di masa kecil. Meskipun penyesuaian diri seseorang dapat berubah secara radikal seiring berlangsungnya kehidupan.

10. *Stable Self-Concept* (Konsep diri yang stabil)

Individu dengan konsep diri yang stabil ditandai dengan ketika ia melihat dirinya dengan cara yang sama hampir di setiap waktu. Bila individu tidak memiliki konsep diri yang stabil, ia akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan ia melihat dirinya baik di waktu tertentu dan tidak baik di waktu lainnya, gagal dalam

menggambarkan dirinya secara jelas, ragu akan dirinya, dan cenderung kepada penolakan diri.

#### **2.1.4 Ciri-ciri Penerimaan Diri**

Dijelaskan lebih jauh oleh Johnson (1993) bahwa orang yang menerima dirinya dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menerima diri sendiri apa adanya.

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut harus berjalan dengan beriringan, semakin paham individu akan dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

2. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya.

3. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

4. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

5. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya, kegagalan akan berdampak negatif atau buruk pada penerimaan dirinya.

### **2.1.5 Pengukuran Penerimaan Diri**

Dalam penelitian ini instrumen yang akan peneliti gunakan dalam mengukur penerimaan diri, dengan menggunakan *Berger's Self-Acceptance Scale*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Berger pada tahun 1955. Alat ukur ini dipilih karena sesuai dengan aspek-aspek penerimaan diri yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu aspek penerimaan diri Sheerer yang sudah dimodifikasi oleh Berger.

## **2.2 Pemaafan**

### **2.2.1 Definisi Pemaafan**

Pemaafan sendiri merupakan transformasi motivasi yang mendorong orang untuk menghambat hubungan yang merusak dan untuk bersikap konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997).

Selanjutnya, pemaafan dapat diartikan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif (Thompson, et al., 2005).

Selain itu, pemaafan digambarkan sebagai adanya rasa empati untuk pelaku, kerendahan hati untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang dapat berbuat salah selayaknya seperti pelaku, dan keberanian berkomitmen di depan umum untuk memaafkan (Worthington, 1998). Selain itu, pemaafan secara emosional membantu untuk menggantikan perasaan negatif, emosi stres yang tak termaafkan dengan sesuatu yang positif, mengubah ke orientasi emosional lainnya (Worthington, 2006).

Kemudian dijelaskan juga oleh Shahrzad Siassi (2004, dalam Alford 2013), ia melihat pemaafan sebagai antiseden dari perbaikan. Pemaafan akan mendasari dan mengembangkan rasa terima kasih dan perbaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan transformasi motivasi atau upaya individu untuk menghambat rusaknya suatu hubungan dengan bersikap konstruktif seperti berempati, rendah hati kepada orang yang sudah berperilaku destruktif kepada individu tersebut. Merubah pikiran dan perasaan negatif yang tak termaafkan dengan suatu perasaan yang netral atau bahkan positif terhadap pelaku, peristiwa, dan akibatnya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi pemaafan dari McCullough, Worthington, dan Rachel (1997), yaitu pemaafan merupakan transformasi motivasi yang mendorong orang untuk menghambat hubungan yang merusak dan untuk bersikap konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka.

### 2.2.2 Aspek Pemaafan

McCullough menyebutkan dalam penelitiannya ada beberapa aspek yang dapat dilihat dalam pemaafan (McCullough, 2000) sebagai berikut :

1. *Avoidance Motivation*

Adanya perasaan terluka yang dirasakan oleh individu membuat ia termotivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku.

2. *Revenge Motivation*

Adanya perasaan marah yang besar, sehingga memunculkan motivasi untuk membalas dendam atau melihat kerugian datang kepada pelaku.

3. *Benevolence Motivation*

Adanya peningkatan motivasi individu untuk melakukan hal-hal baik dan mau untuk berdamai dengan orang yang telah menyakitinya dengan melihat sisi kebaikan dari orang tersebut. Meskipun biasanya motivasi ini berkurang ketika seseorang menyakiti, menghina, atau menyinggung kita.

Ketiga aspek ini secara bersama-sama akan menciptakan keadaan psikologis yang oleh disebut dengan “*forgiveness* atau pemaafan”. Sehingga, aspek-aspek ini yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 2.2.3 Faktor Pemaafan

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan pemaafan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh McCullough dan rekan-rekannya mengemukakan faktor-faktor pemaafan, diantaranya sebagai berikut :

1. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi dapat memfasilitasi pemaafan. Hal ini dikarenakan empati adalah faktor krusial dalam diri seseorang untuk melakukan pemaafan pada orang atau peristiwa yang menyakitinya (McCullough & Worthington, 1999).

2. Religiusitas

Agama secara tidak langsung memengaruhi kemampuan seseorang untuk berempati. Keterlibatan agama dapat membantu memfasilitasi seseorang untuk melakukan pemaafan terhadap orang yang telah menyakitinya (McCullough & Worthington, 1999).

3. *Rumination and Supression*

Terdapat kondisi dimana individu terlalu merenungkan peristiwa atau orang yang menyakitinya dan tertekan. Hal ini berkorelasi dengan motivasi menghindari dan motivasi balas dendam. Orang yang memiliki kesulitan untuk meredakan pikiran-pikiran dan tekanan tentang peristiwa atau orang yang menyakitinya, pada umumnya akan kesulitan untuk melakukan pemaafan (McCullough, 2000).

4. Kualitas Hubungan

Terkait dengan hubungan interpersonal seseorang berupa kedekatan, komitmen dan kepuasan. Hal ini yang berperan penting dalam pemaafan. Dalam hubungan pasangan, individu lebih siap untuk melakukan pemaafan kepada pasangannya bila ia melakukan suatu hal yang

menyakiti dirinya. Namun individu akan sulit memaafkan pasangannya bila pasangan tersebut tidak atau rendah dalam memiliki kualitas-kualitas hubungan interpersonal (McCullough, 2000)

#### 5. Permintaan Maaf

Hal penting lain yang memengaruhi pemaafan adalah permintaan maaf yang tulus dan ekspresi penyesalan yang dilakukan oleh pelaku. Permintaan maaf yang tulus dan ekspresi penyesalan adalah faktor terkuat yang berada dibawah kontrol pelaku untuk kemungkinan memengaruhi pemaafan dari individu yang disakitinya.

Dijelaskan juga oleh Worthington dan Wade (2003), faktor-faktor yang menentukan individu untuk melakukan pemaafan atau tidak ketika mengalami hal yang menyakitkan atau disakiti, sebagai berikut :

##### 1. Religiusitas

Individu yang mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari diyakini dapat melakukan pemaafan.

##### 2. Empati

Adanya kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati merupakan prediktor penting untuk menentukan pemaafan yang akan dilakukan oleh individu yang tersakiti.

##### 3. *Agreeableness*

Suatu kondisi dimana terdapat keramahan, perasaan hangat, kebaikan dari individu sehingga ia memahami individu lain dan memakluminya.

##### 4. *Dispositional forgiveness*

Kondisi dimana terdapat keinginan untuk memaafkan pelaku atau *transgressor* bergantung pada situasi tertentu.

5. Kemarahan

Berkurangnya keinginan atau tindakan untuk melakukan pemaafan dikarenakan pada kondisi tersebut individu sedang dipenuhi oleh emosi negatif.

6. Perasaan malu

Keadaan ini dirasakan oleh pelaku yang merasa malu akan kesalahan atau perbuatannya yang telah menyakiti orang lain. Biasanya hal ini akan mempersulit terjadinya pemaafan.

7. Kedekatan hubungan dengan pelaku

Terkait dengan kelekatan hubungan antara individu dengan orang yang telah menyakitinya.

8. Kualitas hubungan sebelum pelanggaran

Kualitas hubungan antara individu dengan orang yang menyakitinya sebelum terjadinya pelanggaran atau peristiwa yang menyakitkan, dapat menjadi penentu apakah individu akan melakukan pemaafan.

9. Reaksi istimewa korban

Terdapat kondisi dimana semakin besar pelanggaran atau semakin menyakitkan peristiwa yang terjadi, maka akan menghasilkan lebih banyak perasaan tidak memaafkan.

10. Reaksi pelaku setelah pelanggaran

Jika pelaku menunjukkan penyesalan maka korban akan lebih mau untuk melakukan pemaafan dibandingkan dengan yang tidak mengungkapkan rasa penyesalannya. Korban akan lebih memaafkan bila permintaan maaf dari pelaku terlihat tulus dibandingkan dengan yang melakukannya secara tidak tulus atau bahkan terlihat tidak menyesal.

#### **2.2.4 Pengukuran Pemaafan**

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* yang disusun oleh McCullough, Root dan Cohen tahun 2006. Alat ukur ini terdiri dari 18 butir soal dengan menggunakan aspek-aspek yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation*.

### **2.3 Dukungan Sosial**

#### **2.3.1 Definisi Dukungan Sosial**

Uchiho (dalam Sarafino, 2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain maupun kelompok lain.

Kemudian, Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain atau mendapat dukungan (*received support*), namun juga merupakan perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia bila diperlukan atau disebut sebagai dukungan yang dirasakan (*percieved support*). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa dukungan sosial bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti dari pasangan romantis, keluarga, teman, dokter atau organisasi komunitas.

Dukungan sosial bukan merupakan komoditas yang berada pada penyedia dan diteruskan kepada penerima saja, tetapi merupakan ekspresi dari kebersamaan dan karakteristik kasih sayang dari hubungan antar pihak. Memiliki ikatan yang dekat dengan pasangan, dan anggota keluarga inti lainnya akan memberikan ikatan yang mengkhususkan diri dalam dukungan yang paling intim, yaitu mendengarkan, merawat dan memberikan kasih sayang (Gottlieb & Bergen, 2010).

Taylor (dalam King, 2010) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu kepada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Tidak hanya berupa tindakan yang diterima dari orang atau kelompok lain (*received support*), namun juga perasaan atau persepsi seseorang terkait dukungan yang dapat dirasakan (*perceived support*). Karena dukungan sosial bukan sekedar komoditas dari penyedia yang hanya diteruskan kepada penerima, namun terdapat ekspresi dari kebersamaan dan karakteristik kasih sayang dari hubungan antar pribadi seseorang. Ditandai pula dengan informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan definisi dukungan sosial dari Uchiho (dalam Sarafino, 2011) dan Cohen dan Hoberman (1983). Bahwa dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain maupun kelompok lain, adanya sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang yang memiliki efek positif bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

### 2.3.2 Aspek Dukungan Sosial

Terdapat aspek-aspek dukungan sosial yang dapat diperhatikan. Menurut Cohen dan Hoberman (1985, dalam Isnawati & Suhariadi 2013). Aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari :

1. *Appraisal Support*

Adanya dukungan atau bantuan berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stresor.

2. *Tangible Support*

Adanya bantuan nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

3. *Self-Esteem Support*

Pemberian dukungan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu. Adanya perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan terkait dengan *self-esteem* seseorang.

4. *Belonging Support*

Ditandai dengan adanya perasaan yang diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan adanya rasa kebersamaan.

Selanjutnya, Sarafino (2011) juga mengemukakan aspek-aspek dari dukungan sosial, terdiri dari :

1. *Emotional or Esteem Support* (Dukungan Emosional atau Penghargaan)

Dukungan ini berupa ekspresi rasa empati, adanya kepedulian, dan perhatian terhadap individu, penghargaan positif dan dorongan sehingga individu yang bersangkutan dapat merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan terutama disaat stres.

2. *Tangible or Instrumental Support* (Dukungan Nyata atau Instrumental)

Dukungan ini dalam bentuk bantuan langsung yang sesuai dengan kebutuhan individu saat itu.

3. *Informational Support* (Dukungan Informasi)

Dukungan ini berupa pemberian nasihat, arahan, usulan, atau timbal balik tentang apa yang sedang dilakukan oleh individu tersebut.

4. *Companionship Support* (Dukungan Persahabatan)

Dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan individu tersebut, sehingga muncul rasa keanggotaan dengan sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

Penjelasan aspek dukungan sosial dari kedua tokoh diatas tidak jauh berbeda. Dapat dilihat dari pernyataan keduanya, bahwa dukungan sosial ditandai dalam bentuk nasihat, informasi, penghargaan terkait *self-esteem seseorang*, bantuan nyata dari orang lain, dan adanya rasa kebersamaan yang diperoleh seseorang dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek-aspek dukungan sosial dari Cohen dan Hoberman (1985, dalam Isnawati & Suhariadi 2013).

### 2.3.3 Fungsi Dukungan Sosial

Sarafino (2011) mengemukakan lebih lanjut bahwa dukungan sosial memiliki peranan tertentu yang mungkin dapat memengaruhi kesehatan individu. Terdapat dua peran dukungan sosial, yaitu :

1. *Buffering Hypothesis*

Pada model ini, dukungan sosial memengaruhi kesehatan dengan melindungi orang tersebut dari efek negatif stres. Fungsi perlindungan ini hanya efektif ketika individu sedang mengalami stres yang kuat.

## 2. *Direct Effects Hypothesis*

Pada model ini menyatakan bahwa dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan individu terlepas dari jumlah stres yang dialaminya. Ini berdampak menguntungkan baik intensitas stresnya tinggi maupun rendah.

Dapat dilihat bahwa dari dua model peran dukungan sosial yang dijelaskan menunjukkan bahwa dukungan sosial membantu individu dalam mengurangi efek negatif dari stres yang dialaminya.

### **2.3.4 Pengukuran Dukungan Sosial**

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dukungan sosial adalah *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* yang dikemukakan oleh Cohen dan Hoberman (1985). Alat ukur ini terdiri dari 40 butir soal dengan aspek-aspek yaitu *tangible support*, *belonging support*, *self esteem support* dan *appraisal support*.

ISEL sangat berkorelasi dengan pengukuran tindakan dukungan lainnya. Alat ukur ini secara umum menunjukkan inti dukungan sosial yang efektif, bukan pada fungsi spesifik tertentu. Hal ini karena tidak ada atribut unik yang mengukur khusus ke suatu kelompok atau suatu perilaku. (Cohen, Underwood, & Gottlieb, 2000). Dengan demikian peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur ini.

## **2.4 Wanita Tuna Susila**

### **2.4.1 Definisi Wanita Tuna Susila**

Menurut Kartini Kartono (2014) dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial* dijelaskan bahwa pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitue* berarti pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila.

Pada tahun 1996, kata pelacuran diperhalus istilahnya menjadi WTS (Wanita Tuna Susila). Eufemisme ini diresmikan dalam bentuk Keputusan Kementrian RI nomor 23/HUK/96, dan pemerintah lebih mengakui wanita tuna susila. Istilah ini berarti wanita tersebut tidak mempunyai susila, adab, dan sopan santun dalam berhubungan seks berdasarkan norma di masyarakat (detik.com, 2019).

Sehingga, istilah wanita tuna susila sama seperti pelacuran yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan, tidak adanya susila, adab, dan sopan santun dalam berhubungan seks berdasarkan norma di masyarakat.

## **2.5 Hubungan Pemaafan dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Wanita Tuna Susila**

Pelacuran bukanlah permasalahan yang baru saja terjadi. Hal ini sudah lama berlangsung dan bertentangan dengan norma-norma yang ada. Permasalahan ini tidak akan pernah habis dibahas. Hal ini yang membuat pemerintah akhirnya membuat gerakan nyata untuk menutup lokalisasi-lokalisasi yang ada di Indonesia. Tidak hanya menutup lokalisasi, namun pemerintah juga menyediakan panti rehabilitasi terutama untuk para wanita tuna susila agar diberi pembekalan yang cukup sebelum akhirnya dikembalikan ke masyarakat.

Namun, proses rehabilitasi ini tidak semudah itu. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa terdapat penolakan-penolakan yang muncul pada diri wanita tuna susila tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 2018 lalu dalam menjalani program PKP (Praktek Kerja Psikologi), menunjukkan bahwa secara umum mereka tidak mengakui pekerjaan yang sudah mereka tekuni. Selain itu, mereka merasa dirinya tidak pantas, munculnya perasaan marah, dendam, perasaan tidak mampu, menyalahkan diri dan orang lain, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan, dan masih banyak lagi alasan lainnya.

Ketika menanyakan psikolog panti yang bertugas, peneliti mendapatkan jawaban bahwa penting sekali pembekalan materi terkait penerimaan diri kepada para wanita tuna susila ini. Dengan harapan, penerimaan diri yang baik akan dapat menuntun mereka berfungsi normal di masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk menerapkan aspek-aspek penerimaan diri dalam pembekalan kepada para wanita tuna susila.

Namun, yang harus mendapatkan perhatian adalah bagaimana aspek-aspek penerimaan diri ini dapat diterapkan dengan baik. Bila dilihat kaitannya dengan alasan-alasan yang dirasakan dan dikemukakan oleh para wanita tuna susila diantaranya, kurangnya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan. Mereka juga merasa sulit untuk dipandang baik oleh lingkungannya. Adanya ketakutan tidak diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi terhambatnya proses penerimaan diri bagi para wanita tuna susila.

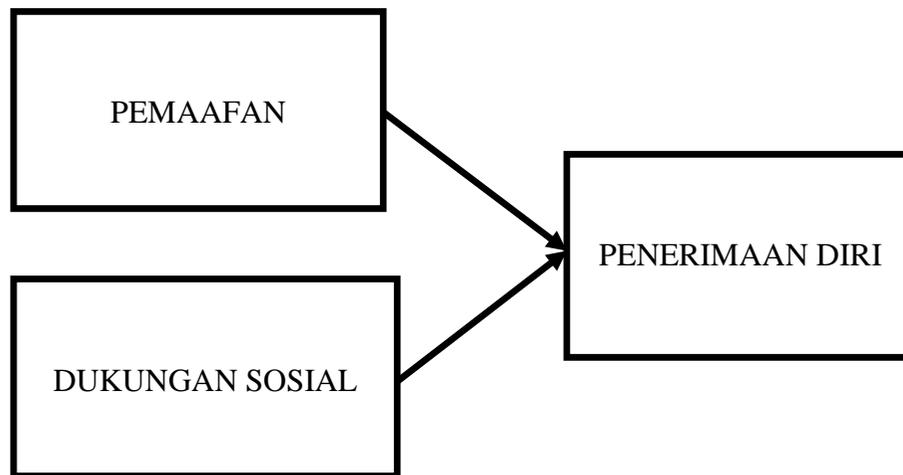
Sedangkan dari sembilan aspek penerimaan diri disebutkan diantaranya, mau menerima pujian atau kritikan secara objektif, tidak mengharapkan penolakan dari orang lain dan menganggap dirinya setara dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang disekitar sangat penting dalam proses wanita tuna susila memperoleh penerimaan dirinya. Karena dukungan sosial dapat membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahannya.

Aspek-aspek dukungan sosial juga menjelaskan bahwa dalam memberikan dukungan, dapat berupa nasihat pemecahan suatu masalah, adanya dukungan secara langsung, adanya penghargaan rasa kompeten dan harga diri individu yang diberikan dukungan, serta membuat individu merasa diterima menjadi bagian dalam suatu kelompok dengan adanya rasa kebersamaan.

Tidak berhenti disitu saja, alasan-alasan lain yang dikemukakan oleh para wanita tuna susila adalah adanya rasa marah kepada dirinya yang tidak mampu melakukan hal yang lebih baik. Adanya rasa marah dan dendam terhadap orang lain, peristiwa serta akibat yang terjadi. Sedangkan orang yang menerima dirinya adalah orang yang bertanggung jawab akan perbuatannya, yakin atas kemampuan yang dimiliki, dan tidak menyangkal kualitas dalam dirinya.

Dengan demikian menunjukkan bahwa individu perlu berdamai bagi dirinya dan kepada orang disekitar. Terdapat proses pemaafan yang sebaiknya dilakukan oleh individu tersebut. Karena, pemaafan merupakan transformasi motivasi atau upaya individu untuk menghambat rusaknya suatu hubungan dengan bersikap konstruktif seperti berempati, rendah hati kepada orang yang sudah berperilaku destruktif kepada individu tersebut. Merubah pikiran dan perasaan negatif yang tak termaafkan dengan suatu perasaan yang netral atau bahkan positif terhadap pelaku, peristiwa dan akibatnya.

## 2.6 Kerangka Konseptual



Fenomena prostitusi bukanlah hal yang baru saja terjadi. Fenomena ini sudah terjadi cukup lama sehingga perlu adanya tindakan-tindakan nyata yang dilakukan untuk menangani permasalahan ini. Penanganan ini bukan hanya sekedar wacana belaka, melainkan pemerintah sudah mengambil tindakan tegas dengan menutup lokalisasi-lokalisasi yang ada. Tidak berhenti dengan menutup lokalisasi saja, pemerintah khususnya Kementerian Sosial membuat panti rehabilitasi yang dikhususkan untuk wanita tuna susila. Panti rehabilitasi tersebut membantu para wanita tuna susila dengan memberikan pembekalan-pembekalaan diantaranya bimbingan fisik, mental, sosial, dan agama.

Dalam bimbingan mental yang ditangani oleh psikolog menjelaskan bahwa pentingnya penerimaan diri bagi para wanita tuna susila supaya dapat mendorong mereka melakukan perbaikan diri dan dapat berfungsi normal ketika dikembalikan ke masyarakat. Namun proses penerimaan diri ini tidak semudah itu dilakukan bagi para wanita tuna susila. Hal ini dikarenakan beragamnya alasan-alasan yang melatarbelakangi mereka dalam menekuni pekerjaan tersebut.

Latar belakang para wanita tuna susila menekuni pekerjaannya, diantaranya yaitu karena tuntutan keadaan, kurangnya pemenuhan kebutuhan, suami yang tidak bekerja, anggota keluarga yang sakit, ajakan orang-orang disekitar, tidak jarang justru suami atau keluarga mereka sendiri yang menyuruh mereka melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu, terdapat penolakan-penolakan dalam diri mereka yang menyangkal keadaanya. Adanya rasa kesal dan marah akan diri dan orang lain yang menurut mereka, membuat mereka akhirnya melakukan praktik prostitusi. Rasa marah yang muncul juga dikarenakan peristiwa dan akibat yang mereka rasakan. Tidak hanya itu, mereka menganggap dirinya tidak punya kemampuan untuk menjadi lebih baik. Munculnya kebingungan untuk menjelaskan pada keluarga dan anak yang belum mengetahui. Merasa diri berbeda dengan orang lain dan takut tidak diterima di masyarakat.

Dengan demikian, dalam proses penerimaan diri yang baik dapat dilihat dari dukungan sosial dari sekitar supaya mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahannya. Dukungan nasihat, tindakan langsung, penghargaan kemampuan individu, dan rasa kebersamaan diterima dalam suatu kelompok dapat diberikan dengan harapan dapat membantu proses penerimaan diri pada wanita tuna susila. Selain itu penting bagi mereka untuk berdamai kepada dirinya, orang lain, peristiwa dan akibatnya yang terjadi kepada dirinya. Sehingga dengan adanya pemaafan diharapkan para wanita tuna susila dapat melakukan penerimaan diri dengan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti adakah pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila.

## 2.7 Hipotesis

### Hipotesis Null

Ho : Tidak terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

### Hipotesis Alternatif

Ha : Terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mula Jaya.

## 2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Terdapat penelitian berjudul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma yang ditulis oleh Ni Made Sintya Noviana Utami yang berasal dari Universitas Udayana. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Sanjiwani Gianyar, dengan sampel sebanyak 105 individu yang mengalami asma. Menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,687 dengan  $p$  sebesar 0,000. Sehingga penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. Dengan adanya dukungan sosial ini, akan membantu individu yang mengalami asma menjadi lebih menerima dirinya sehingga kualitas hidupnya menjadi meningkat (Utami, 2013).
- b. Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja Penderita HIV di Surabaya yang diteliti oleh Devina Juwita Sari yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 dengan subjek sebanyak 30 remaja penderita HIV memperoleh nilai  $r$  sebesar 0,664 dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Maka menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga penerimaan dirinya (Sari, 2013).

- c. Penelitian berjudul Pengaruh Terapi Pemaafan dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Penderita Kanker Payudara, diteliti oleh M. A. Subandi yang berasal dari Universitas Gadjah Mada. Subjek dipilih melalui penyaringan sehingga didapatkan yang memiliki skor pemaafan dan penerimaan diri rendah dan/atau sedang, diperoleh sebanyak enam orang. Dalam eksperimen ini, menunjukkan setelah dilaksanakannya terapi adanya perubahan pada penerimaan diri penderita kanker payudara ke arah yang lebih positif (Subandi, 2010).
- d. Penelitian berjudul Pengaruh Terapi Pemaafan La-Tahzan dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Istri yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga, diteliti oleh Andhita Dyarita Koiryasdien dan Koentjoro Soeparno dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan dengan subjek sejumlah tiga orang, menunjukkan adanya perubahan pada penerimaan diri subjek ke arah yang lebih baik meskipun tidak signifikan. Ini terlihat dari hasil data kuantitatif yang perubahannya tidak ekstrim. Namun, perubahan-perubahan yang ada pada masing-masing subjek tidak boleh diabaikan (Khoiryasdien & Soeparno, 2015).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional. Desain korelasional kuantitatif berusaha untuk menyelidiki nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menguji atau menentukan hubungan-hubungan (*relations*) atau antarhubungan-antarhubungan (*interrelati-onships*) yang ada diantara mereka di dalam satu lingkungan tertentu (Silalahi, 2012).

Kemudian, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Kuesioner yang digunakan pada variabel-variabel penelitian ini yaitu aspek-aspek dari pemaafan, dukungan sosial, dan penerimaan diri.

## 3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

### 3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya variabel merupakan hal penting didalamnya. Definisi dari variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka jenis variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Disebut juga sebagai variabel stimulus, prediktor, antiseden. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah pemaafan dan dukungan sosial.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah penerimaan diri.

### **3.2.2 Definisi Konseptual Variabel Penelitian**

Definisi konseptual dapat diartikan sebagai definisi yang menggambarkan konsep dengan penggunaan konsep-konsep lain atau mendefinisikan suatu konstruk dengan menggunakan konstruk-konstruk lain (Silalahi, 2012). Dengan demikian, berikut adalah definisi konseptual dari masing-masing variabel :

#### *3.2.2.1 Penerimaan Diri*

Definisi konseptual yang digunakan yaitu dari definisi yang diungkapkan oleh Shereer (dalam, Cronbach 1963) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus mengembangkan diri.

#### *3.2.2.2 Pemaafan*

Definisi konseptual yang digunakan yaitu dari definisi yang diungkapkan oleh McCullough, Worthington & Rachel (1997). Pemaafan merupakan transformasi motivasi yang mendorong orang untuk menghambat hubungan yang merusak dan untuk bersikap konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka.

#### *3.2.2.3 Dukungan Sosial*

Definisi konseptual yang digunakan yaitu dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh Uchiho (dalam Sarafino, 2011) serta Cohen dan Hoberman (1983). Dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain maupun kelompok lain, adanya sumber daya yang

disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang yang memiliki efek positif bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

### 3.2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris (Silalahi, 2012). Dengan demikian, berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel :

#### 3.2.3.1 *Penerimaan Diri*

Definisi operasional dari penerimaan diri dalam penelitian ini adalah skor total dari masing-masing aspek instrumen penerimaan diri. Instrumen penerimaan diri yang peneliti gunakan adalah *Berger's Self Acceptance* yang dikemukakan oleh Berger berdasarkan aspek penerimaan diri Sheerer (1952). Aspek-aspek dalam instrumen ini, yaitu mengandalkan standar nilai internal sebagai panduan hidupnya, memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimiliki, bertanggung jawab akan perilakunya, menerima pujian atau kritikan secara objektif, tidak menyangkap kemampuan atau kualitas dalam dirinya, menganggap dirinya berada diposisi yang sama dengan orang lain, tidak mengharapkan dirinya ditolak oleh orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai pribadi yang abnormal, dan tidak malu atau canggung.

#### 3.2.3.2 *Pemaafan*

Definisi operasional pemaafan dalam penelitian ini adalah skor total dari masing-masing aspek instrumen pemaafan. Instrumen pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* yang disusun oleh McCullough, Root dan Cohen tahun 2006. Aspek-aspek dalam

instrumen ini yaitu, *avoidance motivation* (motivasi untuk menghindari), *revenge motivation* (motivasi untuk balas dendam), dan *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik).

#### 3.2.3.3 Dukungan Sosial

Definisi operasional dukungan sosial dalam penelitian ini adalah skor total dari masing-masing aspek instrumen dukungan sosial. Instrumen dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang dikemukakan oleh Cohen dan Hoberman (1985). Aspek-aspek dalam instrumen ini yaitu, *appraisal support* terkait dengan nasihat yang diberikam dalam pemecahan masalah; *tangible support* berupa dukungan nyata atau langsung; *self-esteem support* terkait penghargaan diri individu; dan *belonging support* berupa perasaan diterima dalam kelompok.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin memelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka

peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh sebab itu, sampel yang diambil dari populasi haruslah representatif (Sugiyono, 2012).

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012).

Lebih di spesifikkan lagi, penelitian ini menggunakan teknik *saturated sampling* atau sampel jenuh. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012). Arikunto juga menjelaskan jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampelnya diambil secara keseluruhan (Arikunto, 2013).

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut : Wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan skala psikologi. Alat ukur yang digunakan mengukur atribut nonkognisi berupa pernyataan dengan respon yang tidak diklasifikasikan sebagai respon benar atau salah (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini terdapat tiga alat ukur atau instrumen psikologi yang akan digunakan, yaitu *Berger's Self Acceptance* untuk penerimaan diri, *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) untuk dukungan sosial, dan *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) untuk pemaafan.

### 3.4.1 Pembuat dan Asal Instrumen

#### 3.4.1.1 Instrumen Penelitian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen *Berger's Self Acceptance* yang dikembangkan oleh Emanuel M. Berger (1952). Instrumen ini merupakan modifikasi dari aspek-aspek penerimaan diri yang diungkapkan oleh Shereer (1949) (dalam Denmark, 1973). *Berger's Self Acceptance* memiliki reliabilitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,89 dan validitas yang baik yaitu sebesar 0,86 (Berger, 1952).

Instrumen *Berger's Self Acceptance* terdiri dari 36 *item* dengan 9 indikator. Instrumen ini memiliki 8 *item favorable* dan 28 *item unfavorable*. Masing-masing pernyataan dalam instrumen ini dijawab dengan cara memilih salah satu dari lima poin jawaban yang paling sesuai dengan kondisi responden. Pilihan jawaban responden dimulai dari pilihan sangat tidak sesuai sampai dengan pilihan sangat sesuai. Untuk *item favorable*, semakin jawaban mendekati angka 5 maka seseorang semakin menerima dirinya dan sebaliknya untuk *item unfavorable*. Norma yang digunakan dalam skoring instrumen ini, dapat dilihat di tabel 3.1

Tabel 3.1 Norma Skor Instrumen Penerimaan Diri

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penerimaan Diri

Variabel	Aspek	<i>Item</i>		Jumlah <i>Item</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan Diri	1. Memiliki standar nilai-nilai kehidupan diri sendiri yang tidak dipergaruhi lingkungan eksternal sebagai petunjuk perilakunya	2	1, 14, 34	4
	2. Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan	15, 25	6, 36	4
	3. Bertanggungjawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	-	10, 24, 29, 30	4
	4. Menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif	-	3, 4, 5, 23	4

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
	5. Tidak mencoba menyangkal keterbatasan dan kelebihan dari kualitas diri sendiri, tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri	7	8, 20, 26	4
	6. Menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain	19, 32	12, 16	4
	7. Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	27	18, 31, 33	4
	8. Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal	21	9, 17, 28	4
	9. Tidak malu atau canggung	-	11, 13, 22, 35	4
<b>Jumlah Item</b>				<b>36</b>

#### 3.4.1.2 Instrumen Penelitian Pemaafan

Pemaafan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough, Root, dan Cohen (2006). Instrumen ini terdiri dari 18 *item* dan memiliki tiga subskala, yaitu *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*. Terdapat 6 *item favorable* dan 12 *item unfavorable*.

Trim-18 merupakan instrumen yang skornya menggunakan skala likert 5 poin, yaitu poin 1 untuk sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 untuk sangat setuju. Instrumen ini juga memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi untuk masing-masing subskala, yaitu 0,85. Untuk reliabilitas eksternal senilai 0,50 yang telah dilakukan *test-retest* sebanyak 8 kali setiap minggu. Kemudian untuk validitas konstruk dari masing-masing subskala yaitu, untuk subskala *avoidance* senilai 0,86 dengan 7 *item*, untuk subskala *revenge* senilai 0,85 dengan 5 *item*, dan untuk subskala *benevolence* senilai 0,89 dengan 6 *item* (Barcaccia, Schneider, Pallini, & Baiocco, 2017).

Masing-masing pernyataan dalam instrumen TRIM-18 ini dapat dijawab dengan cara memilih salah satu dari lima poin jawaban yang paling sesuai dengan kondisi responden. Pilihan jawaban responden dimulai dari pilihan sangat tidak setuju sampai dengan pilihan sangat setuju. Adapun norma yang digunakan, sebagai berikut :

Tabel 3.3 Norma Skor Instrumen Pemaafan

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b> <b><i>(Benevolence)</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b> <b><i>(Avoidance dan Revenge)</i></b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pemaafan

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
<i>Avoidance</i>	Menghindari		2, 5, 7, 10, 11,	7
	pelaku		15, 18	
<i>Revenge</i>	Pembalasan		1, 4, 9, 13, 17	5
	dendam			
<i>Benevolence</i>	Memaafkan	3, 6, 8, 12, 14,		6
	dengan berbuat baik	16		
<b>TOTAL</b>		<b>12</b>	<b>6</b>	<b>18</b>

#### 3.4.1.3 Instrumen Penelitian Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL). ISEL dikembangkan oleh Cohen dan Hoberman pada 1983 yang dilanjutkan kembali oleh Cohen, Mermelstein, Kamarck, dan Hoberman pada 1985.

ISEL merupakan instrumen yang terdiri dari 4 subskala, yaitu terdiri dari subskala *appraisal support*, *tangible support*, *self esteem support*, dan *belonging support*. Instrumen ini terdiri dari 40 item dimana masing-masing subskala terdiri dari 10 item. Reliabilitas internal dari instrumen ini cukup tinggi, yaitu 0,77. Dimana pada subskala *appraisal support* memiliki reliabilitas internal 0,77 , untuk subskala *tangible support* memiliki reliabilitas internal 0,71 , untuk subskala *self esteem support* sebesar 0,60 , dan untuk subskala *belonging support* sebesar 0,75 (Cohen & Hoberman, 1983).

ISEL memiliki 20 *item favorable* dan 20 *item unfavorable*. Instrumen ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mungkin benar atau salah yang diisi sesuai dengan kondisi responden. Cara menjawabnya adalah dengan memilih salah satu dari empat poin jawaban yang tersedia. Jawaban yang tersedia terdiri dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Adapun norma yang digunakan, sebagai berikut :

Tabel 3.5 Norma Skor Instrumen Dukungan Sosial

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial

<b>Aspek</b>	<b><i>Item</i></b>		<b>Jumlah <i>Item</i></b>
	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	
<i>Appraisal Support</i>	1, 19, 22, 26, 38	6, 11, 17, 30, 36	10
<i>Tangible Support</i>	2, 16, 18, 23, 33	9, 14, 29, 35, 39	10
<i>Self Esteem Support</i>	4, 8, 20, 32, 37	3, 13, 24, 28, 40	10
<i>Belonging Support</i>	5, 7, 12, 21, 31	10, 15, 25, 27, 34	10
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### **3.4.2 Tujuan Instrumen**

Tujuan pembuatan instrumen penerimaan diri dengan *Berger's Self Acceptance* adalah untuk mengukur tingkat penerimaan diri yang terjadi pada wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Tujuan pembuatan instrumen pemaafan dengan TRIM-18 adalah untuk mengukur tingkat pemaafan pada wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Tujuan pembuatan instrumen dukungan sosial menggunakan ISEL adalah untuk mengukur tingkat dukungan sosial pada wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

### **3.4.3 Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penting dilakukan karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel diharapkan mampu mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel pula (Sugiyono, 2012).

Uji coba instrumen dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yaitu para wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di balai tersebut. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian dengan sampel jenuh, maka seluruh populasi digunakan dalam melakukan uji coba validitas dan reliabilitas instrumen yaitu sejumlah 60 orang. Uji coba dilakukan dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden sebanyak 40 orang yang sedang melaksanakan rehabilitasi dan 20 orang lainnya diisikan oleh yang sudah selesai melaksanakan rehabilitasi.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Oleh sebab itu, pengujian validitas merupakan proses yang penting dilakukan. Subtansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku dan *item-itemnya* memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2013).

Validitas konstruk dapat diartikan sejauhmana definisi operasional memang mencerminkan konstruk yang hendak diukur (Jamie Decoster & Altermatt dalam Sugiyono, 2012). Uji coba validitas konstruk pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 22*.

Berikut kriteria *item* dapat dikatakan memiliki validitas yang baik dan layak dipertahankan jika memenuhi kriteria berikut :

- a. Korelasi *item* total positif dan nilainya lebih besar daripada  $r$  kriteria yang ditetapkan yaitu 0.3 maka *item* dikatakan memiliki validitas tinggi.
- b. Suatu *item* dikatakan memiliki validitas tinggi apabila korelasi *item* total positif dan nilai koefisien korelasinya lebih besar dari  $r$  tabel yang ditetapkan.
- c. Suatu *item* dikatakan memiliki validitas tinggi apabila nilai *Alpha if item deleted* lebih kecil dari alpha per faktor/dimensi instrumen.

Berdasarkan kriteria di atas, yang lebih disarankan untuk menjadi patokan peneliti adalah kriteria pertama dan kedua (Rangkuti, 2017).

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk mengetahui reliabilitas instrumen penelitian. Reliabilitas instrumen merupakan konsistensi, kepercayaan yang mengandung kecermatan pengukuran. Tingkat reliabilitas instrumen ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang berkisar dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, maka semakin reliabel instrumen penelitian. Terdapat beberapa metode dalam menentukan reliabilitas instrumen, diantaranya sebagai berikut :

- a. Metode *test-retest* yang akan menghasilkan koefisien stabilitas.
- b. Metode estimasi bentuk paralel yang akan menghasilkan koefisien ekuivalen.
- c. Metode estimasi dengan penyajian tunggal yang akan menghasilkan koefisien konsistensi internal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka uji coba instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode estimasi penyajian tunggal. Teknik yang digunakan adalah dengan pembelahan yang dilakukan sebanyak jumlah *itemnya*, sehingga menghasilkan koefisien konsistensi internal dengan skor alpha. Kriteria yang digunakan untuk interpretasi koefisien realibilitas menurut Guilford (dalam Rangkuti, 2017), sebagai berikut :

Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Guilford

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
>0,9	Sangat Reliabel
0,7-0.9	Reliabel
0,4-0,69	Cukup Reliabel
0,2-0,39	Kurang Reliabel
<0,29	Tidak Reliabel

#### 3.4.3.1 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penerimaan diri

Sebelum dilakukan uji coba instrumen penerimaan diri kepada responden, sebelumnya dilakukan *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh dua orang dosen psikologi UNJ yaitu Ibu Mauna, M.Psi selaku ahli psikologi klinis, dan Ibu Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi, Psi selaku ahli psikologi sosial.

Hasil dari *expert judgement* yang dilakukan yaitu tidak terdapat *item* yang dihilangkan, tetapi terdapat beberapa *item* yang kalimatnya diperbaiki dan disederhanakan setelah dilakukan *translate-back translate*. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman responden di lapangan.

Setelah selesai dilakukan *expert judgement*, instrumen di uji cobakan kepada 60 responden yang didapat dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa skor reliabilitas instrumen penerimaan diri sebesar 0,858 yang diidentifikasi sebagai instrumen yang reliabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa *item-item* pada instrumen penerimaan diri memiliki skor koefisien mulai dari 0,094 – 0,665.

Berdasarkan kaidah-kaidah validitas *item*, yakni *item* yang berada pada koefisien korelasi  $<0,3$  dan memiliki nilai koefisien lebih kecil dari  $r$  tabel (0,32) dengan taraf signifikansi 0,05 dan db 34 maka terdapat 12 buah *item* yang gugur. *Item-item* yang gugur yaitu *item* 1 (0,248), *item* 2 (0,186), *item* 3 (0,294), *item* 4 (0,277), *item* 7 (0,094), *item* 9 (0,288), *item* 15 (0,133), *item* 20 (0,147), *item* 21 (0,223), *item* 25 (0,242), *item* 27 (0,278), dan *item* 32 (0,172).

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas *Item* Penerimaan Diri

Aspek	Indeks Daya	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	
	Diskriminasi Rendah	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1. Memiliki standar nilai-nilai kehidupan diri sendiri yang tidak dipengaruhi lingkungan eksternal sebagai petunjuk perilakunya	1, 2	-	14, 34
2. Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan	15, 25	-	6, 36
3. Bertanggungjawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	-	-	10, 24, 29, 30
4. Menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif	3, 4	-	5, 23

ASPEK	Indeks Daya Diskriminasi Rendah	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
5. Tidak mencoba menyangkal keterbatasan dan kelebihan dari kualitas diri sendiri, tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri	7, 20	-	8, 26
6. Menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain	32	19	12, 16
7. Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	27	-	18, 31, 33
8. Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal	9, 21	-	17, 28
9. Tidak malu atau canggung	-	-	11, 13, 22, 35
<b>TOTAL</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>23</b>

Tabel 3.9 Kisi-Kisi Final Instrumen Penerimaan Diri

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Penerimaan Diri	1. Memiliki standar nilai-nilai kehidupan diri sendiri yang tidak dipengaruhi lingkungan eksternal sebagai petunjuk perilakunya	-	8, 22	2
	2. Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan	-	2, 24	2
	3. Bertanggungjawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	-	4, 15, 18, 19	4
	4. Menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif	-	1, 14	2
	5. Tidak mencoba menyangkal keterbatasan dan kelebihan dari kualitas diri sendiri, tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri	-	3, 16	2
	6. Menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain	12	6, 9	3

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Factorable	Unfavorable	
	7. Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	-	11, 20, 21	3
	8. Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal	-	10, 17	2
	9. Tidak malu atau canggung	-	5, 7, 13, 23	4
<b>Jumlah Item</b>				<b>24</b>

#### 3.4.3.2 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pemaafan

Dalam melaksanakan uji coba validitas dan reliabilitas instrumen pemaafan, perlu dilakukannya *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh dua orang dosen psikologi UNJ yaitu Ibu Mauna, M.Psi selaku ahli psikologi klinis, dan Ibu Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi, Psi selaku ahli psikologi sosial.

Hasil dari *expert judgement* yang dilakukan yaitu terdapat penambahan dan pengurangan *item*. Pengurangan terjadi pada *item* 1 dan *item* 13, dalam proses *translate-back translate* memiliki arti yang sama yaitu “Saya akan membalas perbuatan orang yang menyakiti saya”, sehingga diputuskan untuk menghilangkan *item* 13 dan menggunakan *item* 1. Selanjutnya, penambahan *item* terjadi pemecahan dari *item* 14 dan *item* 17. Pada *item* 14 yang berbunyi “Saya telah melupakan rasa sakit dan dendam saya”, menjadi “Saya telah

melupakan rasa sakit saya”, dan “Saya telah melupakan dendam saya”. Kemudian pada *item* 17 yang berbunyi “Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya terluka dan sedih” menjadi “Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya terluka” dan “Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya sedih”. Setelah proses penambahan dan pengurangan *item*, didapatkan *Item* 19 yang masuk ke dalam aspek *benevolence motivation*. Sehingga hasil dari *expert judgement*, total *item* pada instrumen pemaafan berjumlah 19 *item*.

Setelah selesai dilakukan *expert judgement*, instrumen di uji cobakan kepada 60 responden yang didapat dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa skor reliabilitas instrumen pemaafan sebesar 0,841 yang diidentifikasi sebagai instrumen yang reliabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa *item-item* pada instrumen pemaafan memiliki skor koefisien mulai dari 0,169 – 0,707.

Berdasarkan kaidah-kaidah validitas *item*, yakni *item* yang berada pada koefisien korelasi  $<0,3$  dan memiliki nilai koefisien lebih kecil dari  $r$  tabel (0,32) dengan taraf signifikansi 0,05 dan db 34 maka terdapat 4 buah *item* yang gugur. *Item-item* yang gugur yaitu *item* 5 (0,283), *item* 6 (0,169), *item* 8 (0,270), dan *item* 16 (0,186).

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas *Item* Pemaafan

Aspek	Indeks Daya Diskriminasi Rendah	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1. <i>Avoidance</i> <i>Motivation</i>	5	-	2, 7, 10, 11, 15, 18
2. <i>Revenge</i> <i>Motivation</i>	-	-	1, 4, 9, 13, 17
3. <i>Benevolence</i> <i>Motivation</i>	6, 8, 16	3, 12, 14, 19	-
<b>TOTAL</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>11</b>

Tabel 3.11 Kisi-Kisi Final Instrumen Pemaafan

Aspek	Indikator	<i>Item</i>		Jumlah <i>Item</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Avoidance</i>	Menghindari pelaku		2, 5, 7, 8, 12, 14	6
<i>Revenge</i>	Pembalasan dendam		1, 4, 6, 10, 13	5
<i>Benevolence</i>	Memaafkan dengan berbuat baik	3, 9, 11, 15		4
<b>TOTAL</b>		<b>4</b>	<b>11</b>	<b>15</b>

#### 3.4.3.3 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial

Dalam melaksanakan uji coba instrumen dukungan sosial kepada responden, sebelumnya dilakukan *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh dua orang dosen psikologi UNJ yaitu Ibu Mauna, M.Psi selaku ahli psikologi klinis, dan Ibu Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi, Psi selaku ahli psikologi sosial.

Hasil dari *expert judgement* yang dilakukan yaitu tidak terdapat *item* yang dihilangkan, tetapi terdapat beberapa *item* yang kalimatnya diperbaiki dan disederhanakan setelah dilakukan *translate-back translate*. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman responden dilapangan.

Setelah selesai dilakukan *expert judgement*, instrumen di uji cobakan kepada 60 responden yang didapat dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa skor reliabilitas instrumen dukungan sosial sebesar 0,940 yang diidentifikasi sebagai instrumen yang sangat reliabel.

Kemudian, hasil uji validitas menunjukkan bahwa *item-item* pada instrumen dukungan sosial memiliki skor koefisien mulai dari 0,105 – 0,772. Berdasarkan kaidah-kaidah validitas *item*, yakni *item* yang berada pada koefisien korelasi  $<0,3$  dan memiliki nilai koefisien lebih kecil dari  $r$  tabel (0,32) dengan taraf signifikansi 0,05 dan db 34 maka terdapat 1 buah *item* yang gugur. *Item* yang gugur adalah *item* 32 (0,105).

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas *Item* Dukungan Sosial

Aspek	Indeks Daya Diskriminasi Rendah	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1. <i>Appraisal Support</i>			
2. <i>Tangible Support</i>	-	1, 19, 22, 26, 38	6, 11, 17, 30, 36
	-	2, 16, 18, 23, 33	9, 14, 29, 35, 39
3. <i>Self Esteem Support</i>	32	4, 8, 20, 37	3, 13, 24, 28, 40
	-	5, 7, 12, 21, 31	10, 15, 25, 27, 34
4. <i>Belonging Support</i>			
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>19</b>	<b>20</b>

Tabel 3.13 Kisi-Kisi Final Instrumen Dukungan Sosial

Aspek	<i>Item</i>		Jumlah <i>Item</i>
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Appraisal Support</i>	1, 19, 22, 26, 37	6, 11, 17, 30, 35	10
<i>Tangible Support</i>	2, 16, 18, 23, 32	9, 14, 29, 34, 38	10
<i>Self Esteem Support</i>	4, 8, 20, 36	3, 13, 24, 28, 39	9
<i>Belonging Support</i>	5, 7, 12, 21, 31	10, 15, 25, 27, 33	10
<b>TOTAL</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>39</b>

### 3.4.4 Penerjemahan Instrumen

Instrumen penerimaan diri peneliti dapatkan dari peneliti sebelumnya yaitu Rahma Aulia (2017) berupa skala asli dari *Berger's Self Acceptance* yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan kembali ke dalam Bahasa Inggris peneliti lakukan dibantu oleh bantuan jasa ahli bahasa *ED Translator* UNJ.

Untuk instrumen pemaafan peneliti juga mendapatkannya dari peneliti sebelumnya yaitu Shinta Marhaeni (2018). Penerjemahan instrumen asli ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir Sastra Inggris Universitas Indonesia. Kemudian *back translate* ke dalam Bahasa Inggris dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir yang telah menetap satu tahun di Amerika pada tahun 2014 dan sedang menjadi Guru Bahasa Inggris di Jepang.

Selanjutnya untuk instrumen dukungan sosial, peneliti melakukan penerjemahan instrumen asli ke Bahasa Indonesia dan penerjemahan kembali ke dalam Bahasa Inggris dengan bantuan dari bantuan jasa ahli bahasa *ED Translator* UNJ.

## 3.5 Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Oleh sebab itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Bentuk penyajian data yang digambarkan dapat berupa tabel,

maupun grafik agar untuk mengetahui modus, media, mean, dan persebaran data melalui standar deviasi atau prosentasi dari data demografi yang telah terkumpul (Sugiyono, 2012).

### 3.5.2 Uji Analisis Regresi Ganda

Uji analisis regresi ganda digunakan peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua prediktor, sehingga persamaan regresi untuk dua prediktor adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : variabel yang diprediksi

X1 : variabel prediktor 1

X2 : variabel prediktor 2

a : bilangan konstanta

b1 : koefisien prediktor 1

b2 : koefisien prediktor 2

Untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis regresi ganda, terdapat beberapa asumsi yang harus terpenuhi yaitu (Field, 2009):

- a. Jenis data dari hasil yang didapatkan berupa interval atau rasio.
- b. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen linear.
- c. Hasil data yang didapatkan dari variabel dependen terdistribusi normal.
- d. Tidak ada multikolinearitas.
- e. Tidak adanya residual antar variabel atau dapat dikatakan sedikit autokorelasi.

Sehingga dalam menunjang hasil dalam uji analisis regresi yang sesuai, maka peneliti perlu melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ingin diolah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menjadi penting karena merupakan syarat dimana variabel *outcome* atau variabel dependen harus berdistribusi normal. Uji asumsi ini tidak mengharuskan variabel prediktor berdistribusi normal. Kenyataannya, variabel prediktor tidak perlu didistribusikan secara normal. Pengujian ini akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data terdistribusi secara normal (Field, 2009).

#### 3.5.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian asumsi yang wajib dilakukan apabila dalam pengujian hipotesis akan menggunakan teknik analisis regresi linear. Dalam penelitian ini, pengujian linieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan membandingkan p-value dengan nilai signifikan (0,05) antar variabel. Linieritas

terbukti apabila p-value lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) (Rangkuti dan Wahyuni, 2017).

#### 3.5.2.3 Uji Multikolerianitas

Uji multikolerianitas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linear antara dua atau lebih variabel prediktor. Dalam melakukan uji analisis regresi berganda seharusnya tidak ada hubungan liner yang sempurna antara dua atau lebih variabel prediktor (Field, 2009).

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji aurokorelasi dilakukan karena residual harus tidak berkorelasi atau independen. Residual merubakan perbedaan (*error*) antara data yang didapat dengan data prediksi. Hal ini dapat mengurangi akurasi prediksi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Darbin-Watson, dimana skor DW berkisar diantara 0 – 4. Apabila skor DW sebesar 2 maka tidak ada autokorelasi. Kemudian bila skor DW, yaitu  $0 > DW < 2$  maka terdapat akutokorelasi yang positif. Apabila skor DW,  $2 > DW < 4$  maka terdapat autokorelasi yang negatif (Field, 2009).

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$H_0 : b = 0$$

$$H_a : b \neq 0$$

Keterangan :

$H_0$  : Hipotesis nol

$H_a$  : Hipotesis alternatif

Dalam kalimat maka hipotesis penelitian ini, sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

$H_a$  : Terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mula Jaya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Responden

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 60 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden merupakan wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta. Dalam mengambil data dari responden, peneliti menemui 40 orang di balai dan 20 orang melalui *google form* untuk dapat diisi oleh penerima manfaat yang sudah selesai mengikuti program karena sulit untuk bertemu secara langsung

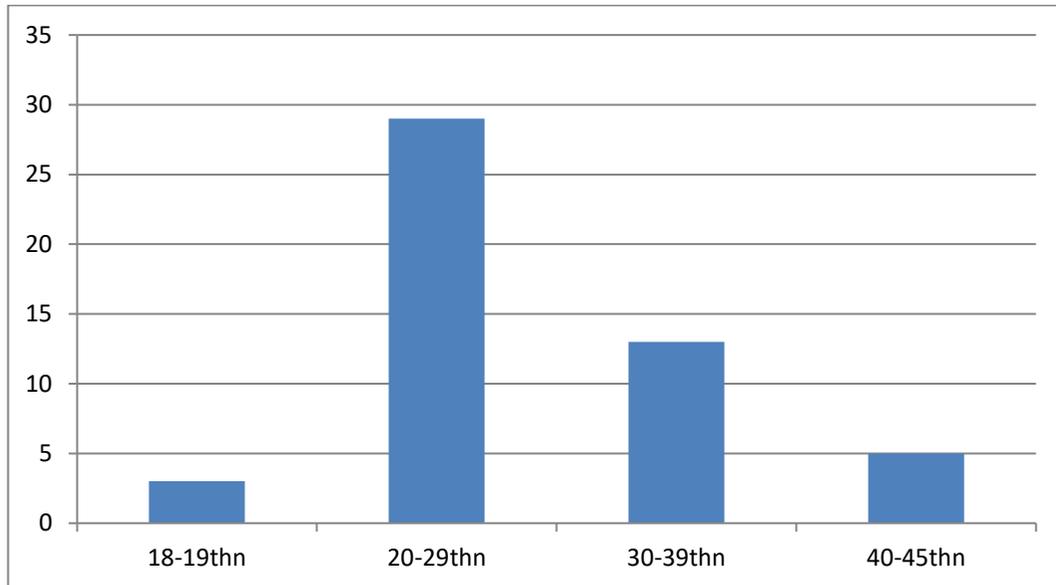
##### 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, usia responden sangat beragam dari usia 18 tahun sampai dengan usia 45 tahun. Oleh sebab itu peneliti memutuskan mengelompokkannya menjadi beberapa usia kelompok. Berikut gambaran data berdasarkan usia :

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
18-19	3	5%
20-29	39	65%
30-39	13	21,67%
40-45	5	8,33%
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden kelompok usia 18-19 tahun sebanyak 3 orang (5%). Kemudian untuk kelompok usia 20-29 tahun sebanyak 39 orang (65%). Selanjutnya untuk kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 13 orang (21.67%). Lalu, untuk kelompok usia 40-45 tahun sebanyak 5 orang (8.33%). Data diatas dapat dilihat juga dalam diagram batang berikut :



Gambar 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

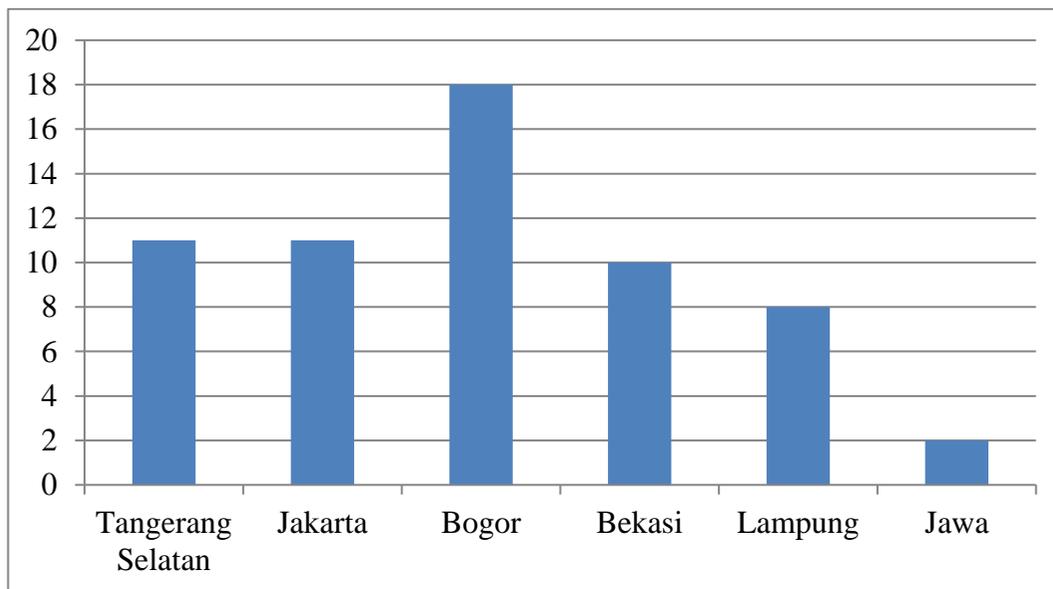
#### 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah gambaran responden berdasarkan asal daerah :

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah

<b>Asal Daerah</b>	<b>Frequensi</b>	<b>Presentase</b>
Tangerang Selatan	11	18,33%
Jakarta	11	18,33%
Bogor	18	30%
Bekasi	10	16,68%
Lampung	8	13,33%
Jawa	2	3,33%
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari Tangerang Selatan terdapat 11 orang (18,33%). Kemudian responden yang berasal dari Jakarta terdapat 11 orang (18,33%). Selanjutnya responden yang berasal dari Bogor terdapat 18 orang (30%). Lalu, responden yang berasal dari Bekasi sebanyak 10 orang (16,67%). Selanjutnya responden yang berasal dari Lampung terdapat 8 orang (13,33%). Kemudian untuk responden yang berasal dari Jawa terdapat 2 orang (3,33%). Data juga dapat dilihat dalam bentuk diagram batang berikut :



Gambar 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah

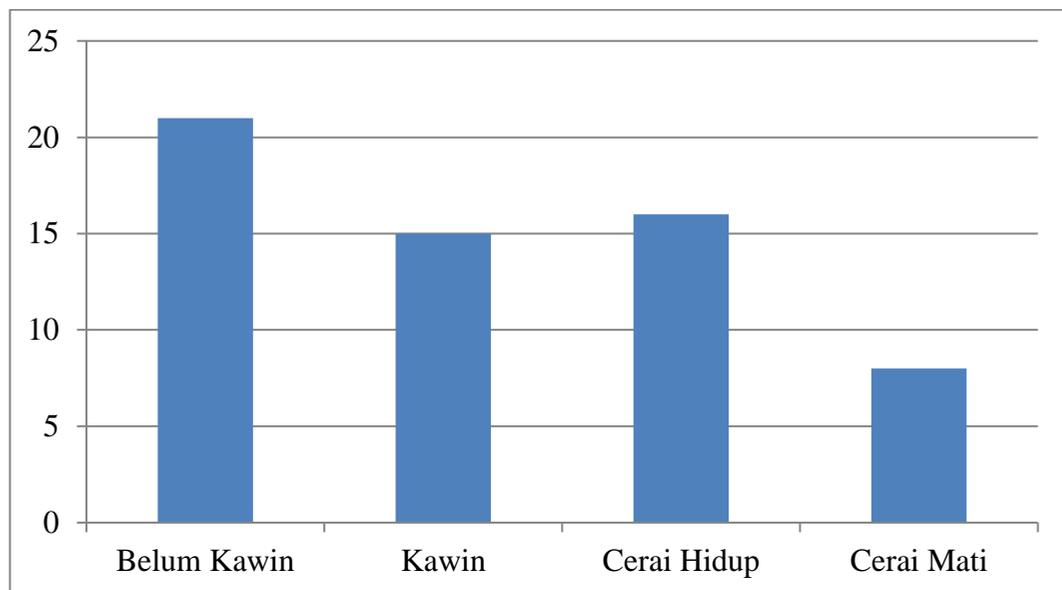
#### 4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah gambaran responden berdasarkan asal daerah :

Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frequensi	Presentase
Belum Kawin	21	35%
Kawin	15	25%
Cerai Hidup	16	26,67%
Cerai Mati	8	13,33%
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki status pernikahan belum kawin terdapat 21 orang (35%). Selanjutnya, responden yang memiliki status pernikahan kawin terdapat 15 orang (25%). Kemudian, responden yang memiliki status pernikahan cerai hidup terdapat 16 orang (26,67%). Lalu, responden yang memiliki status pernikahan cerai mati terdapat 8 orang (13,33%). Data dapat dilihat pula dalam diagram batang berikut :



Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

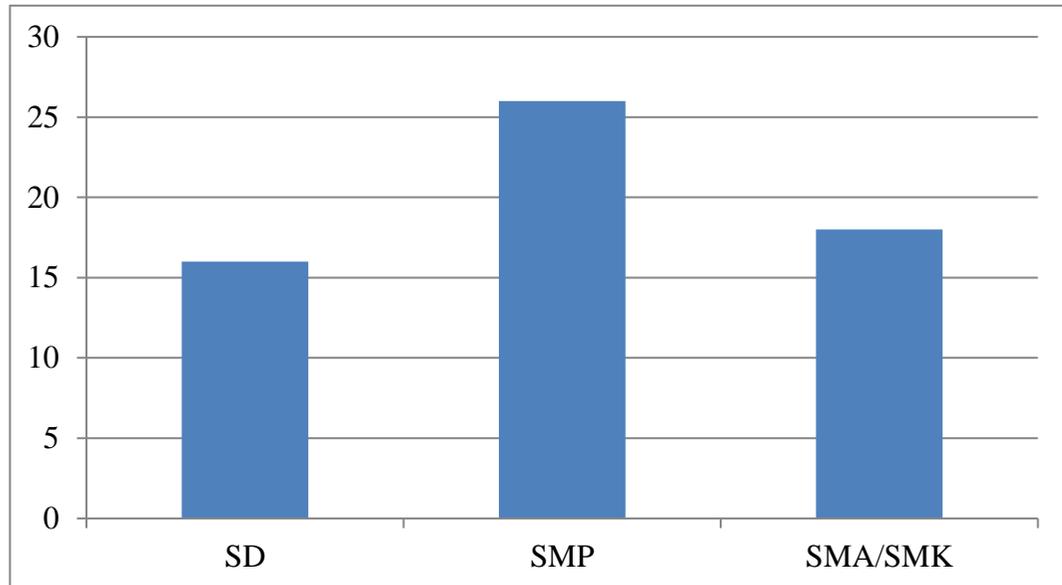
#### 4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhir :

Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frequensi	Presentase
SD	16	26,67%
SMP	26	43,33%
SMA/SMK	18	30%
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 16 orang (26,67%). Selanjutnya, responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 26 orang (43,33%). Lalu, untuk responden yang berpendidikan SMA sederajat terdapat 18 orang (30%). Kemudian, data juga dapat dilihat dalam bentuk diagram batang berikut :



Gambar 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

## 4.2 Prosedur Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan prosedur pelaksanaan yang peneliti lakukan selama proses penelitian.

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari peneliti yang melaksanakan Program Kerja Psikologi (PKP) di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya 2018 lalu. Selama melaksanakan PKP peneliti melihat bahwa Kementerian Sosial yang membawahi langsung Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya sedang secara aktif melaksanakan program penutupan lokalisasi-lokalisasi yang ada di Indonesia.

Kemudian, Kementerian Sosial mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Bahkan 40 ribu wanita tuna susila yang memenuhi lokalisasi tersebut. Pemerintah telah menutup 122 dari 168 lokalisasi yang tersebar di Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara dari tahun 2013 (cnnindonesia.com, 2019).

Dilihat dari portal *online* Kementerian Sosial, disebutkan bahwa tantangan terbesar dalam merehabilitasi para wanita tuna susila ini adalah ketika memulangkan mereka ke daerah asal dengan tidak ada penghasilan dan mata pencaharian yang dikhawatirkan akan membuat mereka kembali ke pekerjaan lamanya. Jadi, Program Reintegrasi Sosial diperlukan untuk memberikan keterampilan dan modal usaha yang dapat digunakan ketika kembali ke daerah masing-masing (kemosos.go.id, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh fenomena tersebut.

Selanjutnya variabel yang peneliti gunakan sebagai patokan awal adalah variabel penerimaan diri sebagai variabel dependen. Mengambil variabel penerimaan diri ini karena berdasarkan perlakuan yang diberikan oleh psikolog di balai. Psikolog mengungkapkan bahwa materi-materi terkait penerimaan diri adalah hal penting yang harus diberikan kepada penerima manfaat. Hal ini dikarenakan penerimaan diri dianggap paling sesuai untuk membantu PM agar dapat kembali berfungsi normal di masyarakat.

Kemudian, yang menarik untuk diperhatikan adalah perilaku PM selama di balai. Terlihat bahwa PM yang memiliki latar belakang yang unik dan beragam menunjukkan adanya amarah yang ditujukan kepada orang-orang yang menurut PM adalah orang yang menyakiti dirinya dan membuat dirinya memilih pekerjaan menjadi wanita tuna susila. Ini membuat peneliti akhirnya menambahkan variabel pemaafan dan dukungan sosial untuk dijadikan sebagai variabel independen.

Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni dengan kriteria wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Peneliti tidak mengambil di tempat lain karena sulit untuk menemukan tempat lain yang memberikan program rehabilitasi untuk para wanita tuna susila. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari karyawan Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya, untuk yang dibawah oleh pemerintah daerah sudah dileburkan dengan program lain sehingga sulit untuk menemukan wanita tuna susila yang memang sedang melaksanakan program rehabilitasi. Selain itu, tidak semua pemerintah daerah memiliki program berupa balai rehabilitasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *Berger's Self Acceptance* yang dikemukakan oleh Berger (1952). Kemudian untuk instrumen pemaafan menggunakan instrumen *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* yang disusun oleh McCullough, Root dan Cohen tahun 2006. Lalu untuk instrumen dukungan sosial yang peneliti gunakan adalah instrumen *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* yang dikemukakan oleh Cohen dan Hoberman (1985).

Persiapan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan *translate-back translate* sebelum akhirnya dilakukan *expert judgment* oleh ahli. Untuk instrumen *Berger's Self Acceptance* peneliti mendapatkan skala asli dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia dari peneliti sebelumnya, yaitu Rahma Aulia (2017). Selanjutnya penerjemahan kembali ke dalam Bahasa Inggris peneliti lakukan dibantu oleh bantuan jasa ahli bahasa *ED Translator UNJ*. Untuk instrumen *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* peneliti mendapatkan skala asli serta *translate-back translate* dari peneliti sebelumnya, yaitu Shinta Marhaeni (2018). Kemudian untuk instrumen *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* peneliti melakukan *translate-back translate* dibantu oleh *ED Translator UNJ*.

Peneliti kemudian melanjutkan proses persiapan ke tahap *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh dua orang dosen psikologi UNJ yaitu Ibu Mauna, M.Psi selaku ahli psikologi klinis, dan Ibu Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi, Psi selaku ahli psikologi sosial. Pada tahap ini ada beberapa kalimat *item-item* yang ada pada ketiga instrumen yang diperbaiki, disesuaikan dengan responden. Namun ada beberapa penambahan dan pengurangan *item* yang dilakukan pada instrumen pemaafan.

Selama proses pembuatan proposal, peneliti juga sudah membuat surat izin melaksanakan penelitian ke Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya dan mendapatkan izin mengambil data. Peneliti juga mempersiapkan *booklet* yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti kemudian melakukan uji coba dengan hasil untuk instrumen penerimaan diri mengalami *drop item* sebanyak 12 *item* dari total 36 *item*, sehingga tersisa 24 *item* yang dapat digunakan. Kemudian pada instrumen pemaafan mengalami *drop item* sebanyak 4 *item* sehingga dari total 19 *item*, tersisa 15 *item* yang dapat digunakan. Untuk instrumen dukungan sosial, dari 40 *item* hanya terdapat 1 *item* yang mengalami *drop item*.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan selama di lapangan di mulai dari tanggal 8 Juli 2019 sampai dengan tanggal 26 Juli 2019. Dari 60 data yang didapat, 40 diperoleh dari *booklet* yang diberikan langsung oleh peneliti. Kemudian 20 orang melalui *google form* yang dibantu oleh karyawan disebarkan kepada penerima manfaat yang sudah tidak tinggal di asrama balai rehabilitasi. Penggunaan *google form* dikarenakan di balai sedang tidak banyak responden yang sudah direhabilitasi sehingga dibantu diisikan kuesionernya oleh responden yang sudah lulus dari balai, namun disayangkan tetap tidak begitu banyak yang mengisi.

Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti pun mengolah data. Pertama kali yang dilakukan dalam mengolah data yaitu dengan memasukkan data diri dan jawaban kuesioner kedalam *Ms. Excel* versi 2007 yang dipunya oleh peneliti. Kemudian, setiap jawaban diberikan skor. Untuk *item unfavorable* dilakukan *reverse* skor dan dijumlahkan skor totalnya. Selanjutnya data dioleh untuk memenuhi pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 22.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini akan membahas terkait hasil dari data deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji analisis regresi ganda.

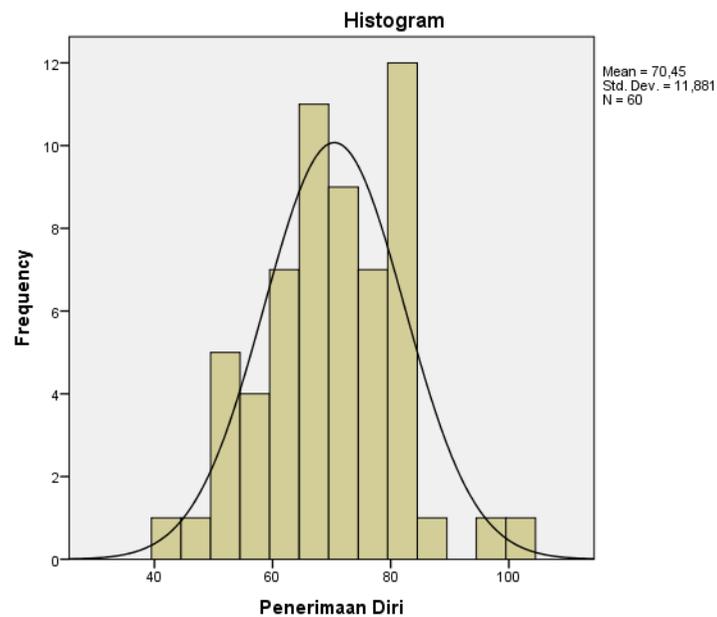
#### 4.3.1 Data Deskriptif Penerimaan Diri

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 yang dimiliki oleh peneliti, diperoleh hasil data deskriptif variabel penerimaan diri seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Data Deskriptif Penerimaan Diri

Statistik	Nilai
Mean	70,45
Median	70
Standar Deviasi	11,881
Varians	141,167
Kurtosis	0,156
Range	61
Minimum	42
Maksimum	103

Data deskriptif penerimaan diri juga dapat dilihat melalui diagram berikut :



Gambar 4.5 Data Deskriptif Penerimaan Diri

#### 4.3.1.1 Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

Kategorisasi skor dilakukan untuk memaknai suatu skor yang didapatkan responden dalam pengukuran, apakah termasuk ke dalam kategori rendah ataupun tinggi (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Untuk kategorisasi penerimaan diri akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Perhitungan mencari mean teoritik penerimaan diri terdapat pada lampiran. Berikut adalah penjelasan kategorisasi skor penerimaan diri :

- a. Rendah :  $X < \text{Mean Teoritik}$   
:  $X < 72$
- b. Tinggi :  $X \geq \text{Mean Teoritik}$   
:  $X \geq 72$

Hasil kategorisasi skor penerimaan diri dapat dilihat melalui tabel 4.6

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Rendah</b>	32	53,3%
<b>Tinggi</b>	28	46,7%
<b>Jumlah</b>	60	100%

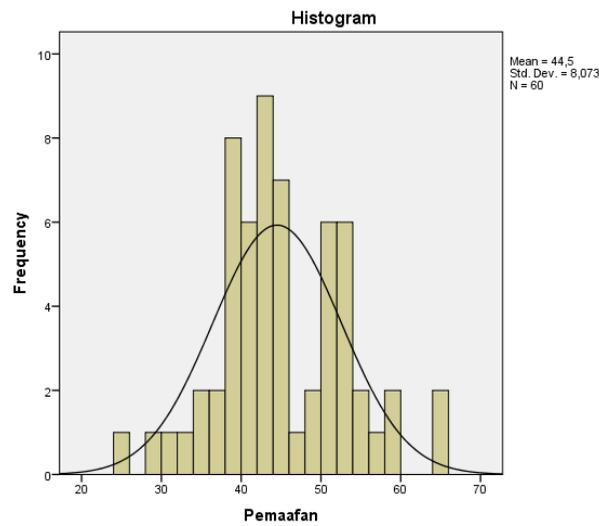
#### 4.3.2 Data Deskriptif Pemaafan

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 yang dimiliki oleh peneliti, diperoleh hasil data deskriptif variabel pemaafan, seperti pada tabel 4.6.

Tabel 4.7 Data Deskriptif Pemaafan

<b>Statistik</b>	<b>Nilai</b>
Mean	44,50
Median	43
Standar Deviasi	8,073
Varians	65,169
Kurtosis	0,153
Range	39
Minimum	25
Maksimum	64

Data deskriptif pemaafan juga dapat dilihat melalui diagram berikut :



Gambar 4.6 Data Deskriptif Pemaafan

#### 4.3.2.1 Kategorisasi Skor Pemaafan

Kategorisasi skor dilakukan untuk memaknai suatu skor yang didapatkan responden dalam pengukuran, apakah termasuk ke dalam kategori rendah ataupun tinggi (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Untuk kategorisasi pemaafan akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Perhitungan mencari mean teoritik penerimaan diri terdapat pada lampiran. Berikut adalah penjelasan kategorisasi skor penerimaan diri :

- c. Rendah :  $X < \text{Mean Teoritik}$   
:  $X < 45$
- d. Tinggi :  $X \geq \text{Mean Teoritik}$   
:  $X \geq 45$

Hasil kategorisasi skor dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Pemaafan

	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Rendah</b>	7	11,7%
<b>Tinggi</b>	53	88,3%
<b>Jumlah</b>	60	100%

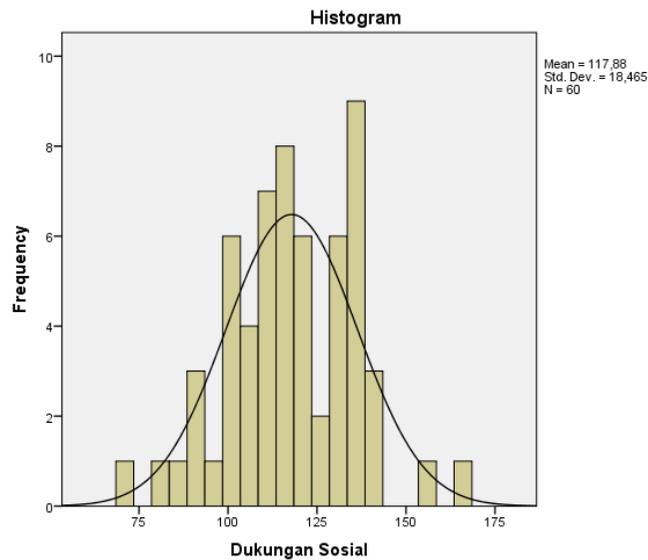
#### 4.3.3 Data Deskriptif Dukungan Sosial

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 yang dimiliki oleh peneliti, diperoleh hasil data deskriptif variabel dukungan sosial, seperti pada tabel 4.7.

Tabel 4.9 Data Deskriptif Dukungan Sosial

<b>Statistik</b>	<b>Nilai</b>
Mean	117,88
Median	116,50
Standar Deviasi	18,465
Varians	340,952
Kurtosis	0,255
Range	97
Minimum	71
Maksimum	168

Data deskriptif dukungan sosial juga dapat dilihat melalui diagram berikut :



Gambar 4.7 Data Deskriptif Dukungan Sosial

#### 4.3.3.1 Kategorisasi Skor Dukungan Sosial

Kategorisasi skor dilakukan untuk memaknai suatu skor yang didapatkan responden dalam pengukuran, apakah termasuk ke dalam kategori rendah ataupun tinggi (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Untuk kategorisasi dukungan sosial akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Perhitungan mencari mean teoritik penerimaan diri terdapat pada lampiran. Berikut adalah penjelasan kategorisasi skor penerimaan diri :

- e. Rendah :  $X < \text{Mean Teoritik}$   
:  $X < 97,5$
- f. Tinggi :  $X \geq \text{Mean Teoritik}$   
:  $X \geq 97,5$

Hasil kategorisasi skor dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Dukungan Sosial

	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Rendah</b>	32	53,3%
<b>Tinggi</b>	28	46,7%
<b>Jumlah</b>	60	100%

#### 4.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai salah satu syarat asumsi dalam melakukan uji analisis regresi ganda yaitu variabel dependen harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22. Berikut hasil perhitungan data keseluruhan untuk uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

	<b>Kolmogrov-Smirnov</b>			<b>Shapiro-Wilk</b>		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
<b>Penerimaan Diri</b>	0,007	60	0,2	0,964	60	0,642

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel dependen sebesar 0,2. Data berdistribusi normal bila nilai  $p > \alpha$  (0,05) (Field, 2009). Dikarenakan  $0,2 > 0,05$  maka data terdistribusi normal.

### 4.3.5 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu uji asumsi yang harus dilakukan sebagai syarat dalam melakukan uji analisis regresi berganda. Syaratnya berupa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen harus linear. Dalam pengolahan data untuk uji linearitas, peneliti menggunakan SPSS versi 22, dengan hasil data terdapat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas

Variabel			P	Kesimpulan	
Penerimaan Pemaafan	Diri dan		0,90	Terdapat	hubungan linearitas
Penerimaan Dukungan Sosial	Diri dan		0,773	Terdapat	hubungan linearitas

Data dikatakan memiliki hubungan yang linearitas bila nilai  $p > \alpha$ . Berdasarkan data antara variabel penerimaan diri dan variabel pemaafan diatas, dapat dilihat bahwa nilai p sebesar 0,90 dimana lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Dikarenakan  $0,90 > 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara penerimaan diri dan pemaafan. Kemudian untuk data antara variabel penerimaan diri dan variabel dukungan sosial dapat dilihat bahwa nilai p sebesar 0,773 dimana lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Dikarenakan  $0,773 > 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara penerimaan diri dan dukungan sosial.

#### 4.3.6 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas juga merupakan syarat untuk dilakukannya uji analisis regresi ganda. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan SPSS versi 22 dengan hasil data pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Collinearity Statistics</b>		
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>Pemaafan</b>	0,275	3,639
<b>Dukungan Sosial</b>	0,275	3,639

Dalam melakukan uji multikolinearitas yang perlu diperhatikan adalah nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF terdapat pada rentang 1-10 dimana bila nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas sehingga uji regresi nantinya akan dipertanyakan (Field, 2009).

Berdasarkan data diatas nilai VIF untuk pemaafan dan dukungan sosial menunjukkan nilai sebesar 3,639. Dikarenakan  $3,639 < 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas sehingga dapat dilakukan uji analisis regresi ganda.

#### 4.3.7 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan sebagai pemenuhan syarat dalam melakukan uji analisis regresi ganda. Syarat yang harus dipenuhi yakni residual antar variabel tidak ada atau sedikit autokorelasi. Dalam mengolah data untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson menggunakan SPSS versi 22. Hasilnya dapat dilihat dari tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model</b>	<b>Durbin-Watson</b>
<b>1</b>	1,427

Skor pada uji Durbin-Watson berada direntang 0-4. Bila skor DW sebesar 2 maka tidak terdapat autokorelasi. Apabila skor DW diantara 0-2 ( $0 > DW < 2$ ) maka terdapat sedikit autokorelasi. Namun bila skor DW diantara 2-4 ( $2 > DW < 4$ ) maka terdapat autokorelasi (Field, 2009).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa skor DW sebesar 1,427. Dikarenakan sudah menuju 2 maka syarat terpenuhi, yaitu sedikit autokorelasi.

#### 4.3.8 Uji Analisis Regresi Ganda Hipotesis Penelitian

Uji analisis regresi ganda dapat dilakukan karena syarat uji asumsi sudah terpenuhi. Dari data-data yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, syarat-syarat untuk melakukan uji analisis regresi ganda sudah terpenuhi. Kemudian, dalam melakukan pengolahan data untuk uji analisis regresi ganda, peneliti menggunakan SPSS versi 22 dengan hasil dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.15 Hasil Uji Analisis Regresi Ganda

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>t hitung</b>	<b>Sig.</b>
<b>Konstanta</b>	4,671		
<b>X1</b>	1,005	7,381	0,000
<b>X2</b>	0,179		0,004
<b>F hit</b>	184,284	3,005	0,000
<b>R Square</b>	0,866		

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ , dan nilai  $F$  hitung (184,284) lebih besar dari  $F$  tabel (3,16). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat dilihat bahwa nilai  $R$  Square sebesar 0,866 yang menunjukkan bahwa 86,6% pemaafan dan dukungan sosial berkontribusi untuk memprediksi penerimaan diri. Sehingga 13,4% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti. Adapun formulasi berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 4,671 + 1,005X_1 + 0,179X_2$$

Sehingga interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah tiap kenaikan 1 unit skor pemaafan, maka penerimaan diri responden meningkat sebesar 1,005 unit skor. Selanjutnya tiap kenaikan 1 unit skor dukungan sosial, maka penerimaan diri responden meningkat sebesar 0,179 unit skor.

Kemudian, untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel maka perlu dilihat sumbangan efektifnya. Sumbangan efektif merupakan sumbangan prediktor terhadap efektifitas garis regresi untuk keseluruhan prediksi (Rangkuti, 2015). Rumus dan hasil perhitungan hasil sumbangan efektif dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.16 Data *Output* SPSS untuk Perhitungan Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Beta (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R square
Pemaafan (X1)	0,683	0,919	0,866
Dukungan Sosial (X2)	0.278	0,859	

Maka, untuk perhitungan sumbangan efektif pemaafan, yaitu :

$$SE(X1) = Beta_{x1} \times r1 \times 100\%$$

$$SE(X1) = 0,683 \times 0,919 \times 100\%$$

$$SE(X1) = 62,76\%$$

Kemudian untuk perhitungan sumbangan efektif dukungan sosial, yaitu :

$$SE(X2) = Beta_{x2} \times r2 \times 100\%$$

$$SE(X2) = 0,278 \times 0,8599 \times 100\%$$

$$SE(X2) = 23,88\%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif (SE) variabel pemaafan (X1) terhadap penerimaan diri (Y) adalah sebesar 62,76%. Kemudian, sumbangan efektif (SE) variabel dukungan sosial (X2) terhadap penerimaan diri (Y) adalah sebesar 23,88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemaafan memiliki pengaruh lebih dominan terhadap penerimaan diri dari pada pengaruh variabel dukungan sosial.

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi ganda, maka diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Data ini sejalan dengan teori yang sudah dibahas di bab sebelumnya. Pemaafan merupakan transformasi motivasi yang mendorong orang untuk menghambat hubungan yang merusak dan untuk bersikap konstruktif terhadap seseorang yang telah berperilaku destruktif terhadap mereka (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Pemaafan diartikan juga sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa

pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif (Thompson, et al., 2005). Ketika motivasi yang negatif dapat diubah menjadi netral atau positif sehingga seseorang mampu bersikap konstruktif terhadap pelaku, peristiwa dan akibat dari peristiwa pelanggaran, maka stres emosional yang dirasakanpun dapat berubah menjadi netral atau positif. Sejalan dengan faktor penerimaan diri yang mengungkapkan bahwa stres emosional dapat menyebabkan gangguan pada keseimbangan fisik dan psikologis seseorang. Dengan tidak adanya stres emosional yang berat, akan membantu individu dalam bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia (Hurlock, 1974).

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu kepada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013). Hal ini juga sejalan dengan faktor penerimaan diri yang diungkapkan oleh Hurlock (1974), yaitu ketiadaan rintangan dari lingkungan yang menjelaskan bahwa apabila hambatan yang ada di lingkungan dihilangkan dengan adanya dorongan dari orang tua, guru, teman, atau pimpinan kerja, maka individu tersebut dapat mencapai kesuksesannya meraih harapan realitisnya. Faktor lain yaitu identifikasi individu dengan penyesuaian diri yang baik menjelaskan bahwa individu yang mengidentifikasi dirinya bersama orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, cenderung dapat mengembangkan sikap-sikap positif terhadap dirinya dan perilakunya akan mengarah pada penilaian diri dan penerimaan diri yang baik.

Kemudian untuk pembahasan terkait hasil deskriptif responden secara lebih jauh yakni berdasarkan data gambaran responden berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa dominan terdapat 65% responden berada di kelompok usia 20 tahun sampai dengan 29 tahun. Bila dilihat dari teori perkembangan Erik Erison kelompok usia ini terdapat di tahap dewasa awal dimana krisis psikososial pada tahapan ini berupa *intimacy* (keakraban) vs isolasi. Dijelaskan bahwa pada tahap dewasa awal seseorang dapat mengalami krisis psikososial dimana individu yang belum

memiliki ego yang stabil mungkin menjadi malu untuk menjauh dari intimasi psikososial atau menjadi berusaha keras mencari intimasi melalui hubungan seksual (Hapsari, 2016). Sikap dan perilaku seksual pada tahap dewasa awal juga dibahas oleh Mosher dkk (2005) yang mengungkapkan bahwa di antara usia 25 hingga 44 tahun sebanyak 97% laki-laki dan 98% perempuan telah melakukan hubungan seks (dalam, Papalia & Feldman 2014). Dengan demikian, hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa dalam gambaran usia responden dominan di golongan usia 20 hingga 29 tahun.

Selanjutnya, bila dilihat dari gambaran responden berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa responden yang berasal dari daerah Jabotabek lebih banyak dari pada dari daerah luar lainnya yaitu Lampung dan Jawa. Namun data ini tidak dapat menjadi representatif untuk menyimpulkan bahwa kota-kota besar memiliki lebih banyak wanita tuna susila dibandingkan kota-kota atau daerah lainnya.

Kemudian untuk gambaran responden berdasarkan status pernikahan data hanya menunjukkan sedikit perbedaan jumlah atau persentase bagi yang berstatus belum kawin, kawin, cerai hidup, maupun cerai mati. Begitu pula dengan gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhirnya. Tidak banyak perbedaan jumlah atau persentase bagi yang pendidikan terakhirnya baik itu lulusan SD, SMP, maupun SMA/SMK.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan penjelasan Kartini Kartono (2014) yang menyebutkan motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita, diantaranya untuk menghindari diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek; adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami; tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk kelangsungan hidupnya khususnya dalam mendapatkan status sosial yang lebih baik; keinginan hidup mewah namun malas bekerja; kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior; rasa ingin tahu; pemberontakan anak gadis terhadap orang tuanya; dan masih banyak motifasi-motifasi lainnya yang melatar belakangi mengapa seorang

wanita memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial. Sehingga data yang didapatkan tidak dapat dijadikan representatif bahwa wanita tuna susila hanya seperti yang digambarkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti saat melakukan wawancara terhadap beberapa wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi, yang hasilnya menunjukkan bahwa sangat beragam hal-hal atau motivasi-motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan bekerja sebagai wanita tuna susila.

Dilihat dari total skor keseluruhan subjek penelitian menunjukkan bahwa dari 60 reponden penelitian, sebanyak 32 (53,3%) reponden termasuk ke dalam individu yang memiliki tingkat penerimaan diri dan pemaafan yang rendah. Sedangkan untuk sebanyak 28 (46,7%) responden termasuk ke dalam individu yang memiliki tingkat penerimaan diri dan pemaafan yang tinggi. Kemudian untuk variabel dukungan sosial sebanyak 7 (11,7%) responden termasuk ke dalam individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Sedangkan sebanyak 53 (88,3%) responden termasuk ke dalam individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak wanita tuna susila yang mengikuti rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya masih memiliki penerimaan diri dan pemaafan yang rendah meskipun sudah banyak responden yang memiliki dukungan sosial yang baik.

#### 4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal, yaitu :

- a. Isu yang sensitif sehingga sulit untuk mendapatkan data ketika responden sudah tidak berada di balai rehabilitasi.
- b. Tidak dapat mengontrol kondisi responden di balai rehabilitasi karena jumlah, usia, dan asal daerah wanita tuna susila yang datang tidak dapat ditentukan sebelumnya.
- c. Dikhawatirkan kehadiran peneliti mengakibatkan responden melakukan *faking good* ketika mengisi kuesioner.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 86,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis hasil data, penelitian ini memiliki implikasi pada pengembangan kajian psikologi. Penelitian ini menyajikan pengaruh pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemaafan dan dukungan sosial untuk melakukan penerimaan diri bagi wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Sehingga dalam melakukan rehabilitasi terkait penerimaan diri terhadap penerima manfaat di balai rehabilitasi, perlu diperhatikan juga terkait pemberian materi-materi pemaafan dan dukungan sosial bagi penerima manfaat maupun keluarganya. Hal ini supaya dapat menunjang pemberian materi penerimaan diri agar dapat lebih diterima dan diamankan oleh para penerima manfaat.

### **5.3 Saran**

Setelah meninjau dan memperhatikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemaafan dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan :

#### **5.3.1 Wanita Tuna Susila (Penerima Manfaat)**

Melalui penelitian ini, diharapkan penerima manfaat mengikuti rangkaian program rehabilitasi dengan sungguh-sungguh. Penerima manfaat diharapkan dapat melakukan penerimaan diri yang baik dengan dibantu oleh pemaafan terhadap penyebab stres emosionalnya dan dukungan dari keluarga, kerabat, maupun orang-orang disekitarnya.

#### **5.3.2 Keluarga Wanita Tuna Susila (Penerima Manfaat)**

Melalui penelitian ini, diharapkan keluarga dari wanita tuna susila atau penerima manfaat di balai rehabilitasi ikut membantu memberikan dukungan berupa dukungan nasihat, dukungan langung, dukungan dalam meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat, dan dukungan untuk membuat penerima manfaat diterima dalam keluarga. Sehingga, para penerima manfaat dapat lebih baik dalam melakukan penerimaan dirinya dan dapat segera terjun ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik.

#### **5.3.3 Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya**

Melalui penelitian ini, diharapkan Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya dapat mengembangkan program penerimaan diri yang sudah diterapkan di balai rehabilitasi dengan materi-materi pemaafan maupun dukungan sosial. Pengembangan program diharapkan dapat menjadikan penerapan aspek-aspek penerimaan diri kepada para penerima manfaat semakin maksimal.

#### 5.3.4 Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lain terkait penelitian terhadap wanita tuna susila supaya penelitiannya menjadi lebih beragam dan kompleks. Karena penelitian terkait wanita tuna susila merupakan isu sensitif, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan tempat rehabilitasi lain sehingga bisa mendapatkan responden yang jumlahnya lebih banyak. Selain itu, kekhawatiran responden melakukan *faking good* sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan konfirmasi jawaban kuesioner dengan menanyakan kembali pernyataan dalam kuesioner secara langsung bila melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam melakukan penelitian, baik kualitatif, eksperimen, maupun *mix method*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alford, C. F. (2013). *Trauma and Forgiveness : Consequances and Communities*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). Bullying and The Detrimental Role of Un-Forgiveness in Adolescents Well-Being. *Psicothema*, 29 (2), 212-222.
- Berger, E. M. (1952). The Relation Between Expressed Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47 (4), 778-782.
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and Self Acceptance. *Journal of Rational-Emotional & Cognitive-Behaviour Therapy*, 24 (1), 29-43. DOI:10.10007/s10942-006-0022-5.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- CnnIndonesia.com. (2018). *Kemensos : 40 Ribu PSK Menghuni Lokalisasi Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180419112100-20-291933/kemensos-40-ribu-psk-menghuni-lokalisasi-indonesia> pada 31 Maret 2019.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress1. *Journal of Applied Social Psychology*, 13 (2), 99-125.
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (2002). *Social Support Measurement and Intervention – A Guide For Health and Social Scientists*. New York : Oxford University Press.
- Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology (2nd ed.)*. New York : Harcourt, Bruce, and World.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Rusell, D. W. (1994). Percieved Parental Social Support and Academic Achievement : An Attachment Theory Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66 (2), 369-378.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT Refika Aditama.

Denmark, K. L. (1973). Self Acceptance and Leader Effectiveness. *Journal of Extension*, 6-12.

Detik.com. (2017). *Apa Sih Bedanya Pelacur WTS PSK Dan Kupu-Kupu Malam*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3710170/apa-sih-bedanya-pelacur-wts-psk-dan-kupu-kupu-malam-pada-19-mei-2019>.

Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (3rd 3d). Dubai: Oriental Press.

Gottlieb, B. H., & Bergen, A. E. (2010). Social Support Concept and Measures. *Journal of Psychosomatic Research*, 69, 511-520. Doi:10.1016/j.jpsychores.2009.10.001.

Hapsari, Iriana Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Indeks.

Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2 (1), 1-6.

Johnson, D. W. (1993). *Reaching Out : Interpersonal Effectiveness And Self Actualization* (Fifth Edition). USA : Allyn and Bacon.

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 1* (Edisi 2. Cetakan ke-14). Jakarta : Rajawali Pers.

Kemosos.go.id. (2018). *Kemosos Berhasil Menutup 118 Lokalisasi Prostitusi Dan Memulangkan 20.000 PSK Kembali Kekeluarganya*. Diakses dari <https://www.kemosos.go.id/berita/kemosos-berhasil-menutup-118-lokalisasi-prostitusi-dan-memulangkan-20000-psk-kembali> pada 31 Maret 2019.

Khoiryasdien, A. D., & Soeparno, K. (2015). Pengaruh Terapi Pemaafan La-Tahzan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 7 (1), 15-39.

King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength : Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19 (1), 43-55.

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. M. (2006). Writing About The Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74 (5), 887-897.

McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality & Social Psychology*, 73 (2), 321-336.

McCullough, M. E., & Worthington, E. L. (1999). Religion and The Forgiving Personality. *Journal of Personality*, 67 (6), 1141-1164.

Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik dan Non Parametrik untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : FIP Press.

Sarafino, Edwar P. & Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology : biopsychology interations (7th edition)*. United States of America : John Wiley & Sons, Inc.

Sari, D. J. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita HIV Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya* 1 (3), 1-7.

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Subandi, M. A. (2010). Pengaruh Terapi Pemaafan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2 (2), 141-171.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, cv.

Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Thompson, L. Y., Synder, C. R., Hoffman, L., Michale, S. T., Rasmusson, H. N., Billings, L. S., et al. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality*, 73 (2), 313-360. DOI:10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x.

Utami, N. M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 12-21.

Wade, N. G., & Worthington, E. L. (2003). Overcoming Interpersonal Offenses : Is Forgiveness The Only Way To Deal With Unforgiveness?. *Journal of Counseling and Development*, 23 (1), 343-353.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Kuesioner**

**KUESIONER PENELITIAN**



**ASTYA DHIA ZHAFIRA**

**1125151438**

**NUR HAPSYAH KUSUMADEWI**

**1125154698**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2019**

**PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Ibu/Saudari yang saya hormati,

Kami Astya Dhia Zhafira (1125151438) dan Nur Hapsyah Kusumadewi (1125154698) adalah mahasiswa S-1 Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi mengenai “Pemaafan, Dukungan Sosial, dan Penerimaan Diri”. Adapun salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Untuk itu saya mengharapkan kesediaan Ibu dan Saudari sekalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, Anda diminta untuk membaca petunjuk pengisian. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda pada saat ini. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dari jawaban yang Anda berikan. Segala informasi yang Anda berikan sangat membantu dan dijamin kerahasiaannya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Jakarta, Juli 2019

Peneliti,

Astya & Hapsyah.

**SURAT PERSETUJUAN PENGISIAN KUESIONER****(INFORM CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama (Inisial) :

Menyatakan bahwa saya **SETUJU / TIDAK SETUJU** (coret salah satu) untuk menjadi partisipan penelitian mengenai “Pemaafan, Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri”. Dalam hal ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia untuk mengisi kuisisioner dengan benar dan sejujur-jujurnya demi kepentingan penelitian.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** hanya untuk kepentingan penelitian.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini.

Jakarta.....2019

(.....)

**DATA DIRI**

Nama (Inisial) :

Usia :

Asal Daerah :

Status Pernikahan : Belum Menikah / Menikah / Bercerai / Cerai-Mati

Pendidikan Terakhir :

### Bagian I. Instrumen Penerimaan Diri

Bacalah terlebih dahulu setiap pernyataan dengan seksama sebelum memberikan jawaban. Dari setiap pernyataan, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada jawaban yang salah. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang Anda pilih.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Sesuai

**TS** : Tidak Sesuai

**R** : Ragu-Ragu

**S** : Sesuai

**SS** : Sangat Sesuai

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

**Contoh :**

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya senang apabila bisa bertemu orang yang dapat membimbing saya untuk memecahkan masalah.				✓	

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, cukup berikan tanda (-) pada jawaban yang pertama Anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda centang (✓) pada jawaban yang kemudian sesuai dengan diri Anda.

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya senang apabila bisa bertemu orang yang dapat membimbing saya untuk memecahkan masalah.				-✓	✓

= Selamat Mengerjakan =

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya senang apabila bisa bertemu orang yang dapat membimbing saya untuk memecahkan masalah.					
2	Saya tidak masalah dengan harga diri saya, meskipun saya merasa orang lain mempermasalahkannya.					
3	Ketika orang-orang mengatakan sesuatu yang baik tentang saya, sulit bagi saya untuk mempercayai perkataan tersebut. Saya merasa mereka hanya bercanda atau tidak tulus.					
4	Saya tidak dapat menerima kritik atau tanggapan dari orang lain.					

( *Contoh item* )

## Bagian II. Instrumen Pemaafan

Bacalah terlebih dahulu setiap pernyataan dengan seksama sebelum memberikan jawaban. Dari setiap pernyataan, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada jawaban yang salah. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang Anda pilih.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**N** : Netral

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

**Contoh :**

No	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya akan membalas perbuatannya.		✓			

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, cukup berikan tanda (-) pada jawaban yang pertama Anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda centang (✓) pada jawaban yang kemudian sesuai dengan diri Anda.

No	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya akan membalas perbuatannya		- ✓		✓	

= Selamat Mengerjakan =

No	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya akan membalas perbuatan orang yang menyakiti saya.					
2	Saya mencoba untuk menjaga jarak diantara saya dan orang yang menyakiti saya sejauh mungkin.					
3	Meskipun tindakan mereka menyakiti saya, saya memiliki niat baik terhadap dia.					
4	Saya berharap sesuatu yang buruk terjadi kepada orang yang menyakiti saya.					

( *Contoh item* )

### Bagian III. Instrumen Dukungan Sosial

Bacalah terlebih dahulu setiap pernyataan dengan seksama sebelum memberikan jawaban. Dari setiap pernyataan, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada jawaban yang salah. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang Anda pilih.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

**Contoh :**

No	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya memiliki beberapa orang yang dapat saya percaya untuk membantu menyelesaikan masalah saya.		✓		

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, cukup berikan tanda (-) pada jawaban yang pertama Anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda centang (✓) pada jawaban yang kemudian sesuai dengan diri Anda.

No	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya memiliki beberapa orang yang dapat saya percaya untuk membantu menyelesaikan masalah saya.		✗	✓	

= Selamat Mengerjakan =

No	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya memiliki beberapa orang yang dapat saya percaya untuk membantu menyelesaikan masalah saya.				
2	Jika saya memerlukan bantuan untuk memperbaiki perkakas, saya memiliki seseorang yang bisa membantu saya.				
3	Sebagian besar teman saya lebih menari dari pada saya.				
4	Ada seseorang yang bangga dengan pencapaian saya.				

( *Contoh item* )

## Lampiran 2. Analisis Data Uji Coba SPSS

### Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Diri

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.858	.847	36

### Hasil Uji Reliabilitas Pemaafan

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	19

### Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	40





### Hasil Uji Validitas Dukungan Sosias

VAR00023	VAR00024	VAR00025	VAR00026	VAR00027	VAR00028	VAR00029	VAR00030	VAR00031	VAR00032	VAR00033	VAR00034	VAR00035	VAR00036	VAR00037	VAR00038	VAR00039	VAR00040	skortotal
.322	.286	.183	.053	.218	.230	.133	.280	.052	.058	.211	.250	.009	.247	.186	.216	.252	.328	.426
.012	.027	.161	.690	.094	.078	.311	.030	.691	.661	.106	.055	.945	.057	.156	.097	.052	.010	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.290	.289	.165	.243	.159	.292	.147	.285	.158	.137	.340	.241	.166	.245	.036	.294	.143	.272	.421
.030	.025	.207	.062	.224	.024	.262	.027	.228	.298	.008	.064	.204	.059	.784	.022	.275	.035	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.132	.293	.370	-.152	.429	.382	.285	.053	-.053	-.172	.185	.222	.256	.100	.134	.110	.181	.356	.332
.315	.023	.004	.245	.001	.003	.027	.686	.690	.172	.156	.088	.048	.447	.309	.405	.167	.005	.010
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.425	.405	.269	.254	.382	.365	.141	.290	.455	.169	.289	.475	.349	.390	.400	.406	.264	.572	.613
.001	.001	.038	.050	.003	.004	.283	.025	.000	.198	.025	.000	.006	.002	.002	.001	.042	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.054	.226	.222	-.056	.283	.215	.039	.322	.229	-.112	.236	.311	.143	.057	.219	.384	.313	.267	.445
.684	.082	.089	.674	.023	.099	.768	.012	.078	.393	.069	.015	.276	.667	.092	.002	.015	.039	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.350	.356	.307	.120	.277	.215	.298	.340	.325	-.165	.376	.272	.379	.276	.301	.276	.146	.302	.592
.006	.005	.017	.359	.032	.099	.021	.008	.011	.209	.003	.036	.003	.033	.019	.033	.265	.019	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.398	.307	.233	.374	.404	.429	.097	.473	.427	.209	.283	.318	.165	.351	.456	.321	.049	.240	.606
.002	.017	.073	.003	.001	.001	.460	.000	.001	.108	.028	.013	.207	.006	.000	.012	.713	.064	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.305	.289	.297	.319	.406	.363	.275	.314	.297	.088	.178	.331	.008	.329	.342	.258	.132	.504	.550
.018	.025	.021	.013	.001	.004	.033	.015	.021	.504	.173	.010	.953	.010	.007	.047	.316	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.344	.339	.171	.331	.342	.328	.370	.264	.319	.235	.306	.296	.199	.386	.363	.084	.154	.228	.470
.007	.008	.191	.010	.007	.011	.004	.042	.013	.071	.017	.022	.128	.002	.004	.523	.240	.080	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.274	.564	.460	.390	.524	.443	.485	.310	.392	.074	.370	.613	.198	.522	.384	.287	.330	.524	.722
.034	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.016	.002	.575	.004	.000	.130	.000	.002	.026	.010	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.308	.404	.473	.269	.369	.306	.477	.320	.092	-.289	.136	.468	.243	.515	.190	.059	.209	.437	.553
.017	.001	.000	.037	.004	.017	.000	.013	.483	.025	.299	.000	.061	.000	.146	.652	.109	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.263	.175	.243	.125	.189	.231	.255	.420	.162	-.206	.198	.166	.248	.169	.402	.362	.171	.154	.450
.042	.182	.061	.341	.149	.075	.049	.001	.217	.114	.129	.205	.056	.195	.001	.005	.193	.240	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.234	.558	.502	.114	.359	.334	.302	.082	.203	-.025	.152	.505	.217	.329	.117	.226	.233	.451	.497
.072	.000	.000	.387	.005	.009	.019	.534	.120	.850	.246	.000	.096	.010	.374	.082	.074	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.359	.464	.222	.349	.520	.341	.285	.217	.127	.145	.233	.502	.262	.412	.100	.284	.358	.264	.519
.005	.000	.089	.006	.000	.008	.027	.095	.335	.270	.073	.000	.044	.001	.447	.028	.005	.042	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.510	.578	.325	.357	.577	.490	.410	.339	.303	-.008	.375	.456	.369	.513	.402	.326	.305	.350	.724
.000	.000	.011	.005	.000	.000	.001	.008	.019	.950	.003	.000	.004	.000	.001	.011	.018	.006	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.637	.559	.461	.560	.456	.362	.477	.424	.368	.177	.571	.479	.476	.617	.227	.316	.403	.323	.741
.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.001	.004	.177	.000	.000	.000	.000	.081	.013	.001	.012	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.302	.245	.433	.103	.197	.123	.336	.377	.355	-.026	.326	.585	.299	.306	.251	.257	.249	.261	.608
.019	.060	.001	.433	.131	.350	.009	.003	.005	.843	.011	.000	.020	.017	.053	.048	.055	.044	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.434	.440	.374	.429	.283	.301	.361	.055	.191	.166	.538	.476	.361	.416	-.074	.075	.295	.242	.523
.001	.000	.003	.001	.029	.020	.005	.679	.143	.204	.000	.000	.005	.001	.576	.570	.022	.063	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.248	.253	.263	.278	.201	.368	.233	.617	.446	-.024	.368	.337	.286	.510	.223	.542	.245	.374	.614
.056	.051	.043	.031	.124	.005	.074	.000	.000	.855	.004	.009	.027	.000	.087	.000	.059	.003	.000

### Lampiran 3. Surat Ijin Pengambilan Data dari Universitas



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
 Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan  
 Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

---

Nomor : 0788/UN39.P/FPPsi/I/2019 23 April 2019  
 Hal. : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

**Kepada Yth,**  
**Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya**  
**Jakarta Timur**

**Dengan hormat,**  
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengizinkan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi:

Nama : Astya Dhia Zhafira  
 NIM : 1125151438  
 Program studi : Psikologi  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi  
 No. HP : 081911770151

Untuk dapat melakukan **pengambilan data penelitian** yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan data dalam penyusunan skripsi **“Pengaruh Pemaafan dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”**.  
 Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Mengetahui,  
 Wakil Dekan I FPPsi UNJ



**Dr. Gunung Gumelar, M. Si**  
 NIP. 197704242006041001

Koordinator Program Studi Psikologi  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ



**Mira Ariyani, Ph.D**  
 NIP. 197512012006042001

## Lampiran 4 Surat Keterangan dari Balai Rehabilitasi untuk Pengambilan Data Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "MULYA JAYA" JAKARTA  
JALAN TAT TWAM ASI NO. 47 KOMPLEK DEPSOS PASAR REBO JAKARTA TIMU13760  
TELEPON: (021) 8400631 FAKSIMILE: (021) 8415717  
<http://mulyajaya.depsos.go.id> email: [pskw\\_mulyajaya@depsos.go.id](mailto:pskw_mulyajaya@depsos.go.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 1869/BRW-1/HM.03/08/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUENA BR. SITEPU, S.Sos , M.Si  
NIP : 19680806 199201 2 001  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I , IV/b  
Jabatan : Kepala BRS WATUNAS "MULYA JAYA " Jakarta  
Unit Kerja : BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "MULYA JAYA" JAKARTA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ASTYA DHIA ZHAFIRA  
NIM : 1125151438  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
Program Studi : PSIKOLOGI

Telah Melakukan Pengambilan Data Penelitian di BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "Mulya Jaya" Jakarta, mulai dari tanggal 8 Juli 2019 sampai dengan 26 Juli 2019. Selama melaksanakan praktek tersebut yang bersangkutan menunjukkan perilaku dan sikap kerja yang baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala



## Lampiran 5. Analisis Data Statistik Penelitian SPSS

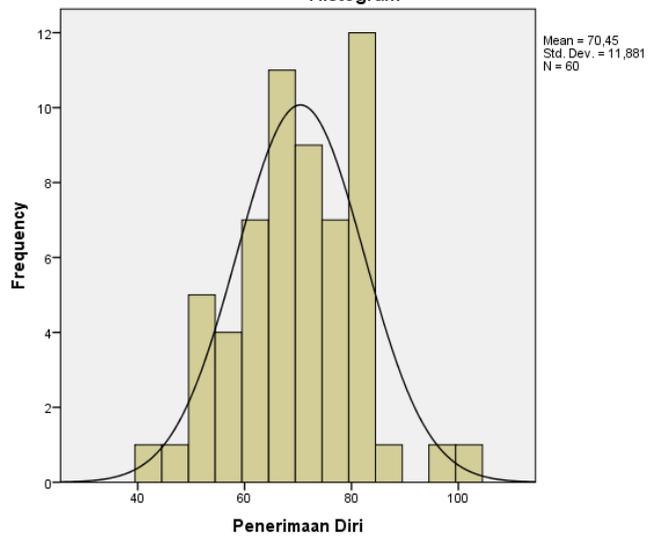
### Data Deskriptif Penerimaan Diri

#### Statistics

Penerimaan Diri

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		70,45
Median		70,00
Std. Deviation		11,881
Variance		141,167
Skewness		,073
Std. Error of Skewness		,309
Kurtosis		,156
Std. Error of Kurtosis		,608
Range		61
Minimum		42
Maximum		103

Histogram

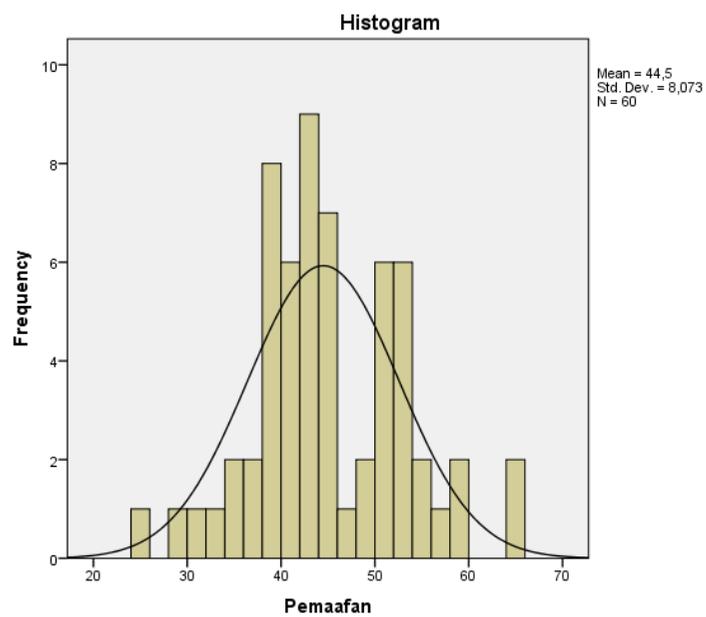


## Data Deskriptif Pemaafan

**Statistics**

Pemaafan

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		44,50
Median		43,00
Std. Deviation		8,073
Variance		65,169
Skewness		,197
Std. Error of Skewness		,309
Kurtosis		,153
Std. Error of Kurtosis		,608
Range		39
Minimum		25
Maximum		64

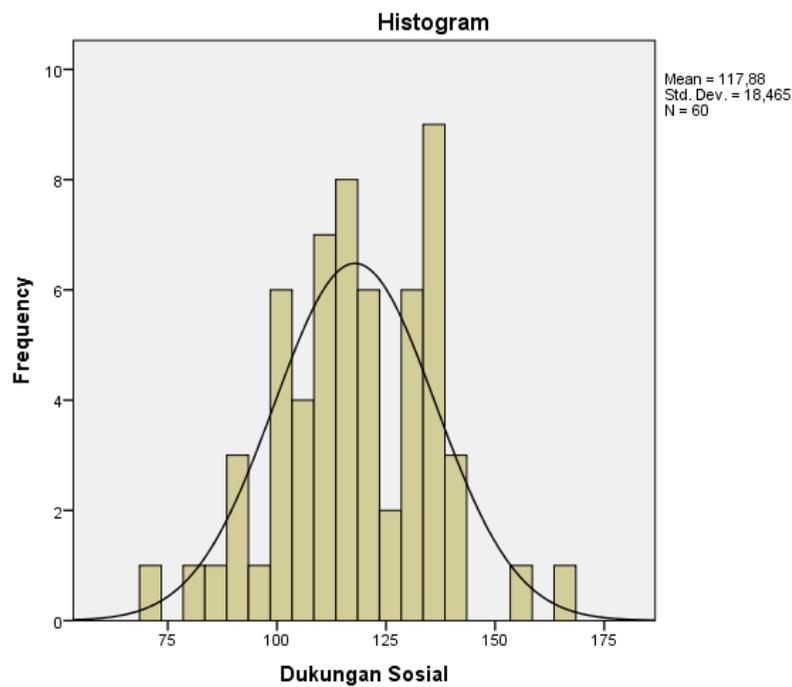


## Data Deskriptif Dukungan Sosial

**Statistics**

Dukungan Sosial

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		117,88
Median		116,50
Std. Deviation		18,465
Variance		340,952
Skewness		,022
Std. Error of Skewness		,309
Kurtosis		,255
Std. Error of Kurtosis		,608
Range		97
Minimum		71
Maximum		168



## Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penerimaan Diri	,077	60	,200 <sup>*</sup>	,984	60	,642

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

## Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Pemaafan	Between Groups	(Combined)	7776,200	27	288,007	16,676	,000
		Linearity	7036,568	1	7036,568	407,437	,000
		Deviation from Linearity	739,632	26	28,447	1,647	,090
	Within Groups	552,650	32	17,270			
Total			8328,850	59			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	7278,150	35	207,947	4,750	,000
		Linearity	6147,177	1	6147,177	140,413	,000
		Deviation from Linearity	1130,973	34	33,264	,760	,773
	Within Groups	1050,700	24	43,779			
Total			8328,850	59			

## Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,671	3,722		1,255	,215	-2,782	12,124		
	Pemaafan	1,005	,136	,683	7,381	,000	,732	1,277	,275	3,639
	Dukungan Sosial	,179	,060	,278	3,005	,004	,060	,298	,275	3,639

a. Dependent Variable: Penerimaan Diri

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1,427 <sup>a</sup>

a. Predictors:  
(Constant),  
Dukungan Sosial,  
Pemaafan

b. Dependent Variable:  
Penerimaan Diri

## Uji Analisis Regresi Ganda

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Sosial, Pemaafan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Penerimaan Diri

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,931 <sup>a</sup>	,866	,861	4,424

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Pemaafan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7213,296	2	3606,648	184,284	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1115,554	57	19,571		
	Total	8328,850	59			

a. Dependent Variable: Penerimaan Diri

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Pemaafan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,671	3,722		1,255	,215	-2,782	12,124		
	Pemaafan	1,005	,136	,683	7,381	,000	,732	1,277	,275	3,639
	Dukungan Sosial	,179	,060	,278	3,005	,004	,060	,298	,275	3,639

a. Dependent Variable: Penerimaan Diri

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Astya Dhia Zhafira, lahir di Bekasi, 20 Maret 1997. Peneliti merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SD Islam Ar-Rahman tahun 2003, SMP Negeri 128 Jakarta tahun 2009, SMA Negeri 113 Jakarta tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan jenjang sastra satu di Universitas Negeri Jakarta jurusan Psikologi pada tahun 2015.

Selama berkuliah peneliti cukup aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan di kampus, diantaranya menjadi bagian dari Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi (BPM FPPsi) UNJ pada periode 2017/2018 dan 2018/2019. Peneliti juga merupakan bagian dari *Psychological Health Care* Fakultas Pendidikan Psikologi (PHC FPPsi) UNJ pada periode 2017/2018 dan 2018/2019. Di luar kampus, peneliti masih aktif menjadi tutor di PKBM Rasa Sejahter Jatiasih dari tahun 2015 dan pernah mendapatkan piagam penghargaan sebagai juara tiga Tutor Paket B dalam Kegiatan Penyelenggaraan Lomba Peserta Didik, Kelembagaan PTK PAUDNI dan Pameran Kursus diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bekasi pada tahun 2017.

Peneliti juga pernah mengikuti program Praktek Kerja Psikologi (PKP) sebagai asisten psikologi di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta yang merupakan panti yang dikelola langsung oleh Kementiran Sosial.

Jika ingin melakukan korespondensi dapat menghubungi peneliti melalui *email* [astyadhia@gmail.com](mailto:astyadhia@gmail.com)